

KISAH NABI YUSUF TERFITNAH DALAM AL-QURAN
(Studi Atas Penafsiran Syeikh Nawawi Dalam Q.S. Yusuf Ayat 23-29)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Guna Memenuhi Sebagian
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh:

SAFINATUN NAJAH

NIM 16.1111.050

PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTATAHUN 2022 M./1444 H.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Safinatun Najah
NIM : 16.1111.050
Tempat, Tanggal lahir : Surakarta, 05 Juli 1998
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Ds. Danukusuman, Kec. Serengan,
Surakarta, Jawa tengah
Judul Skripsi : Kisah Nabi Yusuf Terfitnah Dalam Al-
Quran (Studi Atas Penafsiran Syeikh Nawawi
Dalam Q.S. Yusuf Ayat 23-29)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 18 Oktober 2022

Penulis



Safinatun Najah
161111050

Zaenal Muttaqin, S.Ag. MA., Ph.D
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Proposal Skripsi Sdri Safinatun Najah

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Dakwah Universitas
Islam Negeri Raden Mas
Said Surakartadi
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Safinatun Najah NIM :
161111050

Judul : Kisah Nabi Yusuf Terfitnah Dalam Al-Quran

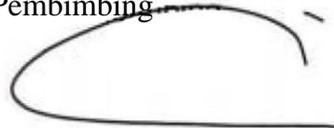
(Studi Atas Penafsiran Syeikh Nawawi dalam Q.S. Yusuf Ayat 23-29)

Dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 18 October 2022

Pembimbing



Zaenal Muttaqin, S.Ag. M.A.

NIP: 1976010820003121000

HALAMAN PENGESAHAN

KISAH NABI YUSUF TERFITNAH DALAM AL-QURAN

(Studi Atas Penafsiran Syeikh Nawawi dalam Q.S. Yusuf Ayat 23-29)

Disusun Oleh:
Safinatun Najah
NIM. 16.1111.050

Telah dipertahankan di depan
Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Pada Hari Tanggal
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag)

Surakarta, 19 Desember 2022

Penguji Utama

(Prof. Dr. Hj. Erwati Aziz, M.Ag)
NIP.19550929198303 2 005

Penguji II/Ketua Sidang

(Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D)
NIP.19760108200312 1 003

Penguji I/Sekretaris Sidang

(Hj. Elvi Na'imah, Lc., M.Ag)
NIP. 19741217200501 2 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Isfak, M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Safinatun Najah, 16.1111.050, Kisah Nabi Yusuf Terfitnah Dalam Al-Quran (Studi Atas Penafsiran Syeikh Nawawi dalam Q.S. Yusuf Ayat 23-29)
Program Studi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2022.

Kisah Nabi Yusuf terfitnah dalam al-Quran perlu untuk dikaji kembali karena kisah ini sering dipahami sebagai kisah percintaan semata oleh masyarakat pada umumnya. Pemahaman seperti ini muncul karena kurangnya perhatian terhadap riwayat-riwayat dalam kisah tersebut. Maka Riwayat-riwayat terkait kisah fitnah Nabi Yusuf perlu dimunculkan sehingga muncul pemahaman baru terkait kisah Nabi Yusuf. Di antara kitab tafsir yang memuat riwayat-riwayat kisah fitnah Nabi Yusuf adalah kitab karyanya Syeikh Nawawi al-Bantani yang berjudul *Marah Labid Al-Munir* atau biasa disebut tafsir Munir. Kitab Tafsir ini unik untuk dikaji karena hanya terdiri dari dua juz. Namun memuat banyak riwayat di dalamnya sehingga tafsir tersebut memberi penafsiran yang berbeda dari yang lain. Adapun masalah terpenting dalam Penelitian ini adalah membahas kisah fitnah yang terjadi pada nabi Yusuf dalam kitab *Marah Labid Al-Munir* karena ada sesuatu yang menjadi perhatian penulis dari kisah ini, yaitu proses terjadinya fitnah yang menimpa nabi Yusuf itu sendiri. Ada beberapa hal yang perlu penulis ungkap di antaranya adalah pertama, bagaimana sebenarnya fitnah itu terjadi Nabi Yusuf, pasti ada proses panjang yang membutuhkan penalaran. selanjutnya terkait dengan sikap sang Wazir, seorang pemimpin Mesir yang mengetahui kejadian itu malah berbalik membebaskan nabi Yusuf dari tuduhan istrinya sendiri. Sikap bijak tersebut pasti membutuhkan proses panjang apalagi ini menyangkut keluarga dan kerajaannya.

Penelitian ini bersifat kepustakaan. Yang sumber primernya adalah kitab tafsir *Marah Labid* itu sendiri. Penafsiran syeikh Nawawi akan penulis paparkan mulai dari QS. Yusuf Ayat 23 sampai 29. Peneliti juga mengambil literatur-literatur lain yang terkait dengan penelitian tersebut seperti jurnal dan lain-lain sebagai data penunjang dalam menganalisa data temuan yang ada. Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah deskripsi. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori *Qasas* al-Quran

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menurut analisa penulis, Syeikh Nawawi menafsirkan QS. Yusuf Ayat 23-29 ini berbeda dengan para mufassir lain perbedaan itu terletak pada riwayat-riwayat yang di pakai oleh Syeikh Nawawi. Ada beberapa penafsiran dan riwayat Syeikh Nawawi yang unik dan cenderung ingin menampakkan kesucian dan ketaatan Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf 23-29 Sehingga kisah Nabi Yusuf tersebut tidak terkesan fulgar. Alquran punya mekanisme dalam menentukan benar atau salahnya seseorang. Ada tiga poin yaitu: 1. menolak fitnah dengan tegas, 2. Menghadirkan saksi 3. Berhenti menyebarkan berita fitnah.

Kata Kunci: kisah fitnah Nabi Yusuf, Penafsiran Syeikh Nawawi al-bantani

ABSTRACT

Safinatun Najah, 16.1111.050, The Story of the Prophet Yusuf Was Slandered in the Al-Quran (Study of the Interpretation of Sheikh Nawawi in Q.S. Yusuf Verse 23-29) Study Program of Al-Qur'an Science and Interpretation, Faculty of Ushuluddin and Da'wah State Islamic University Raden Mas Said Surakarta, Year 2022.

The story of the Prophet Yusuf being slandered in the Koran needs to be reviewed because this story is often understood as a mere love story by society in general. This kind of understanding arises because of a lack of attention to the narrations in the story. So the narrations related to the story of the slander of the Prophet Yusuf need to be raised so that a new understanding arises regarding the story of the Prophet Yusuf. Among the commentary books that contain narrations of the slanderous story of the Prophet Yusuf is a book by Sheikh Nawawi al-Bantani entitled *Marah Labid Al-Munir* or commonly called Munir's interpretation. This book of Tafsir is unique to study because it only consists of two chapters. However, it contains many narrations in it so that this interpretation gives a different interpretation from the others. The most important issue in this study is discussing the story of slander that happened to the prophet Yusuf in the book *Marah Labid Al-Munir* because there is something that concerns the author of this story, namely the process of slander that befell the prophet Yusuf himself. There are several things that the author needs to reveal, including the first, how did the slander actually occur to the Prophet Yusuf, there must have been a long process that required reasoning then related to the attitude of the Vizier, an Egyptian leader who knew about the incident instead turned to free the prophet Yusuf from his own wife's accusations. This wise attitude definitely requires a long process especially when this concerns his family and kingdom.

This research is literary in nature. The primary source is the book of interpretation of *Marh Labid* itself. The author will explain the interpretation of Sheikh Nawawi starting from QS. Yusuf Verses 23 to 29. The researcher also took other literature related to the research such as journals and others as supporting data in analyzing the existing findings. The approach used by the author is a description. While the theory used is the theory of Qasas} al-Quran.

The results of this study indicate that according to the author's analysis, Sheikh Nawawi interpreted QS. Yusuf Verse 23-29 is different from other commentators, the difference lies in the narrations used by Sheikh Nawawi. There are several interpretations and narrations of Sheikh Nawawi that are unique and tend to reveal the sanctity and obedience of the Prophet Yusuf in QS. Yusuf 23-29 So that the story of the Prophet Joseph does not seem vulgar. The Koran has a mechanism in determining the right or wrong of a person. There are three points, namely: 1. rejecting slander firmly, 2. Presenting witnesses 3. Stop spreading slanderous news

Keywords: slander story of the Prophet Yusuf, Interpretation of Sheikh Nawawi al-bantani.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara Latin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
ا	Alief	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ša'	Š	S dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	-
ح	Ḥā	Ḥ	H dengan titik dibawahnya
خ	Khā'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R	-
ز	Zā'	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Šād	Š	S dengan titik dibawahnya

ض	Dād	Ḍ	D dengan titik dibawahnya
ط	Ṭā'	Ṭ	T dengan titik dibawahnya
ظ	Zā'	Z	Z dengan titik dibawahnya
ع	'Ain	'	Koma terbalik diatasnya
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	-

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syad/ah*, ditulis lengkap:

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*.

c. Ta' Marbu t'ah di Akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جماعة ditulis *jama'ah*

- 2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain. Ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullah*

زكاة الفطر ditulis *zakatul-fithri*

d. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dammah ditulis u

e. Vokal Panjang

- 1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda (¯) di atasnya.
- 2) Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawu mati ditulis au

f. Vokal-vokal Pendek Yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annas*

g. Kata Sandangan Alief dan Lam

- 1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-
القرآن ditulis *al-Qur'an*
- 2) Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya
الشيعة ditulis *asy-syāh*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam rangkaian kata frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام ditulis *syaikhul-Islām*

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed.	: editor
eds.	: editors
H.	: Hijriah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: <i>Sallallahu ‘alahi wasallam</i>
Swt.	: <i>subhanahu wa ta’ala</i>
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol. / V.	: Volume
w.	: wafat

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ

“karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah ayat 05)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya bapak Sumadi Azmi dan Ibu Robingatun yang restunya membersamai perjalanan hidupku, saudara-saudara kandungku yang tidak bisa saya sebut satu persatu, tak lupa bu Nyai saya Sechah Wal Afiyah yang mendidik,dan selalu mendoakan diriku sehingga dapat menempuh perjalanan ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahi ar-rahmani ar-rahim, alhamdulillah, alhamdulillah, segala kesyukuran terpanjatkan kepada-Nya, ialah Allah Swt, atas izin kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi, dengan penuh kegembiraan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Saw, yang syafaatnya dinanti- nanti dalam kehidupan dunia hingga akhirat.

Namun, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang dengan tulus membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudofir, M.Pd, selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah Gusmian M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dra. Siti Nurlaili M, M.Hum selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora UIN Raden Mas Said Surakarta
4. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin dan Humaniora UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Nur Rohman, S.UD., M.Hum selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
6. Bapak Zaenal Muttaqin, S.ag M.Ag, Ph.D selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Prof. Dr. Erwati Aziz selaku penguji utama dalam penelitian ini. Serta ibu Elvi Na'imah Lc. MA, selaku penguji 1 telah memberi kemudahan dalam membimbing skripsi saya.
8. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu mendidik kami dengan tulus tanpa pamrih sedikit pun.

9. Staf Perpustakaan pusat maupun perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang selalu membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Bapakku Sumadi Azmi dan Ibuku Robingatun tercinta yang tiada pernah lelah melantunkan doa, memberi dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai kehidupan ini.
11. Kakakku Miftahul Jannah , Budianto, Syahrin Mubarak dan Ahmad Hasbuna yang selalu memberikan saya dukungan dan selalu berdoa. Serta yang selalu memberikan saya nasihat.
12. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Fatah dan Kanzus Shalawat yang selalu memberikan support system dan candaan tiap waktu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 18 Oktober 2022
Penulis



Safinatun Najah
16111105

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO.....	x
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xi
KATAPENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
1. BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	13
1. Sumber Data.....	13
2. Teknik Pengumpulan Data.....	14
3. Analisis Data	15
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II MEMAHAMI KISAH-KISAH DI DALAM AL-QURAN	17
A. Pengertian Kisah-kisah Dalam Al-Quran	17
B. Macam-macam kisah Al-Quran.....	20
1. Kisah Sejarah.....	21
2. Kisah Perumpamaan.....	23
3. Mitos.....	24
C. Karakteristik Kisah Dalam Al-Quran	27

1. Kisah al-Quran Berupa Peristiwa Nyata.....	27
2. Kisah-kisah al-Quran Sejalan dengan Kehidupan Manusia	28
3. Kisah-kisah al-Quran Tidak Sama Dengan Ilmu Sejarah.....	28
4. Kisah al-Quran Diulang-ulang	28
D. Gaya Penuturan Kisah Al-Quran	30
E. Tujuan Kisah-kisah Al-Quran.....	32
F. Kisah Yusuf Adalah Kisah Terbaik.....	36
BAB III MENGENAL MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI DAN KITAB	
TAFSIRNYA <i>MARAH LABID AL-MUNIR</i>	39
A. Biografi Syeikh Nawawi Al-Bantani.....	39
B. Latar Belakang Pendidikan Muhammad Nawawi Al-Bantani	43
C. Guru dan Murid Muhammad Nawawi Al-Bantani.....	46
D. Karya-karya Muhammad Nawawi Al-Bantani.....	48
E. Mengenal Tafsir <i>Marah Labid Al-Munir</i> Karya Syeikh Nawawi...	51
1. Latar Belakang Penulisan, Sumber dan Rujukan... ..	51
2. Metode dan Corak Penafsiran Syeikh Nawawi	54
BAB IV KISAH NABI YUSUF YANG TERFITNAH	
DALAM AL-QURA	58
A. Penafsiran Syeikh Nawawi.....	58
1. Penafsiran Syeikh Nawawi dalam QS. Yusuf Ayat 23	58
2. Penafsiran Syeikh Nawawi dalam QS. Yusuf Ayat 24.....	59
3. Penafsiran Syeikh Nawawi dalam QS. Yusuf Ayat 25.....	62
4. Penafsiran Syeikh Nawawi dalam QS. Yusuf Ayat 26-27...	65
5. Penafsiran Syeikh Nawawi dalam QS. Yusuf Ayat 28.....	67
6. Penafsiran Syeikh Nawawi dalam QS. Yusuf Ayat 29.....	67
A. B. Mekanisme al-Quran Dalam Menentukan Benar dan Salah di QS. Yusuf Ayat 23-29.....	69

1. Menolak Berita Fitnah.....	70
2. Mencari Bukti Sebelum Memutuskan Sesuatu.....	72
3. Berhenti Menyebarkan Fitnah.....	72
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kisah-kisah yang terkandung dalam al-Quran, mengandung banyak sekali pelajaran-pelajaran serta pesan yang bisa dijadikan pegangan dan pedoman untuk kemaslahatan kehidupan manusia terlebih orang-orang yang beragama Islam. Allah menuangkan kisah-kisah dalam al-Quran adalah sebagai pelajaran *'ibrah* agar dapat diambil hikmahnya.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّيقًا
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ^ع

Artinya; Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Quran) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Di antara peristiwa yang membuat penulis tertarik untuk menelaah kisah-kisah dalam al-Quran adalah kisah terfitnahnya Nabi Yusuf AS. Dinamakan dengan surah Yusuf karena hampir seluruh isinya adalah mengenai kisah Nabi Yusuf. Kisah ini adalah salah satu dari kisah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai mukjizat yang menguatkan kenabiannya, karena sebelumnya tidak mengetahui sama sekali kisah ini. Menurut riwayat al-Baihaqi dalam kitab *Ad-Dalā'il* ada golongan orang Yahudi masuk agama Islam sesudah mereka mendengar cerita Yusuf

dalam al-Quran, kerana sesuai dengan cerita yang mereka ketahui.¹

Nabi Yusuf AS. merupakan salah satu Nabi utusan Allah yang terkenal dengan ketampanannya. Saat masih remaja, Ia diasuh dan dibesarkan di dalam istana Mesir oleh sang raja Mesir pada waktu itu. Ketampanan Nabi Yusuf ini bahkan telah membuat istri majikannya terpicat, hingga istri wazir akhirnya membuat suatu strategi agar Nabi Yusuf terperangkap dan melakukan perzinaan yang dilarang Allah. Kisah ini dituliskan dalam al-Quran secara spesifik di dalam QS. Yusuf ayat 23-29.

Kisah Yusuf, sebuah kisah yang sungguh unik jika dibandingkan dengan kisah-kisah nabi lainnya. Pertama, kisah Nabi Yusuf ini khusus diceritakan dalam satu surat, sedang kisah nabi-nabi yang lain disebutkan dalam beberapa surat. Kedua, isi dari kisah Yusuf ini berlainan pula dengan kisah nabi-nabi yang lain. Dalam kisah nabi-nabi yang lain, Allah menitik beratkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah itu dengan kemusnahan para penentang nabi itu, sedangkan dalam kisah Yusuf, Allah Swt. menonjolkan akibat yang baik dari kesabaran dan bahwa kesenangan itu datangnya sesudah penderitaan.²

Adapun sesuatu yang menjadi perhatian penulis dari kisah nabi Yusuf tersebut adalah proses terjadinya fitnah yang menimpa nabi Yusuf itu sendiri. Ada beberapa hal yang belum sepenuhnya penulis ketahui di antaranya adalah pertama, bagaimana sebenarnya fitnah itu terjadi dan bisa menimpa Nabi

¹Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Jilid 4*, Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm. 493

²Masruroh, *Kisah Yusuf dalam surat Yusuf (Studi Komparatif antara Tafsir al-Ibris dengan Tafsir al-Azhar)*, Skripsi, Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 3-4

Yusuf, pasti ada proses panjang yang membutuhkan penalaran. selanjutnya terkait dengan sikap sang Wazir, seorang pemimpin Mesir yang mengetahui kejadian itu malah berbalik membebaskan nabi Yusuf dari tuduhan istrinya sendiri. Sikap bijak tersebut pasti membutuhkan proses panjang apalagi ini menyangkut keluarga dan kerajaannya. Proses inilah yang ingin dikaji oleh penulis.

Adapun yang penulis maksudkan dengan kisah nabi Yusuf yang terfitnah adalah sebagaimana yang termuat dalam QS. Yusuf ayat 23-29 yaitu;

وَرَأَوَدْتَهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ مَعَاذَ
اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ۝۳۱ وَلَقَدْ هَمَمْتُ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ
رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ۝۳۲
وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَالْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَرَءٌ
مَنْ أَرَادَ بَاهِلِكِ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝۳۳ قَالَ هِيَ رَأَوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي
وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدٌّ مِّنْ قَبْلِ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ۝۳۴
وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدٌّ مِّنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ۝۳۵ فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدٌّ مِّنْ
دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ۝۳۶ يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا

وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ^ع

Artinya;

23. Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggoda. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung.”

24. Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.

25. Keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik bajunya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu selain dipenjarakan atau (dihukum dengan) siksa yang pedih?”

26. Dia (Yusuf) berkata, “Dia yang menggoda diriku.” Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, “Jika bajunya koyak di bagian depan, perempuan itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang berdusta.

27. Jika bajunya koyak di bagian belakang, perempuan itulah yang berdusta dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang jujur.”

28. Maka, ketika melihat bajunya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia (suami perempuan itu) berkata, “Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu (hai kaum wanita). Tipu dayamu benar-benar hebat.

29. Wahai Yusuf, lupakanlah ini dan (wahai istriku,) mohonlah ampunan atas dosamu karena sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang bersalah.”

Pada ayat tersebut, ada satu peristiwa fitnah yang dilakukan oleh istri wazir al-Aziz yang mengatakan bahwa nabi Yusuf berbuat tidak senonoh terhadapnya. Padahal yang sebenarnya terjadi tidaklah demikian malah sebaliknya, ini menandakan adanya ketidaksesuaian antara yang sebenarnya terjadi dengan ungkapan yang disampaikan oleh wanita tersebut. Tetapi yang

menarik adalah putusan wazir yang membenarkan pernyataan Nabi Yusuf. Padahal yang berseteru dengan nabi Yusuf adalah istrinya sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat di atas.

Dari gambaran masalah di atas muncul masalah yang belum banyak diungkap oleh para peneliti, yaitu tentang cara bijak yang ditempuh oleh wazir dalam menentukan benar dan salahnya seseorang (dalam hal ini adalah Nabi Yusuf dan Zulaikha) tentu saja sesuai dengan apa yang termuat dalam QS. Yusuf ayat 23-29. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengungkap dan menelaah kisah fitnah yang menimpa nabi Yusuf, mulai dari munculnya fitnah dari istri wazir dan argumentasi pembelaan Nabi Yusuf dalam membela dirinya dan juga persaksian yang diungkapkan oleh keluarga kerajaan dan penyelesaian fitnah tersebut.

Selain itu kisah nabi Yusuf banyak dianggap sebagai kisah percintaan semata. Munculnya pemahaman tersebut akibat kurang perhatian terhadap riwayat-riwayat terkait kisah fitnah Nabi Yusuf. Oleh sebab itu mengkaji riwayat-riwayat ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Salah satu kitab tafsir yang unik menurut penulis adalah *Marāh Labīd al-Munīr* karya syeikh Nawawi al-Bantani. Keunikan kitab tersebut adalah tidak seperti kitab-kitab tafsir pada umumnya karena hanya terdiri dari dua juz tetapi cakupan riwayat-riwayat untuk penafsiran ayat sangat banyak. Oleh karena itu telaah atas kisah fitnah Nabi Yusuf ini akan penulis kaji dari perspektif tafsir karya Syeikh Muhammad Nawawi .

Alasan selanjutnya penulis memilih untuk mengkaji tafsirnya Muhammad Nawawi al-Jawi di antaranya adalah Ia ulama Nusantara yang produktif dalam menulis karya seputar keagamaan di berbagai bidang. Karya *Tafsīr al Munīr li Ma'ālim al Tanzīl al Mufasssiru 'an Wujūh Mahāsin al Ta'wīl* yang populer juga dengan sebutan *Marāh Labīd li Kasyfi Ma'na al-Qurān al-Majīd* sebagai salah satu wujudnya di bidang tafsir. Bahkan karya tersebut merupakan karya terpopuler di antara karya-karyanya yang lain. Karenanya, sangat maklum apabila ia menjadi representasi ulama non-Arab yang menulis karyanya secara baik.³ Saefuddin Zuhri menyebutkan, kitab-kitab yang dikarang atau ditulis oleh Muhammad Nawawi lebih dari seratus buah karya, dan umumnya karya-karya itu membahas ilmu fikih, ushuluddin, dan tafsir al Quran.⁴ Sementara Alian Sarkis, menyebut jumlah karyanya tidak kurang dari 38 buah dan karya-karya ini telah dicetak berulang kali dalam terbitan Mesir, Mekkah, al-Maimūniah, al-Jamāliyah, al-Maṭba'ah al-Syurūq, al-Maṭba'ah al-Wahābiyah, al-Khairiyah, al-Maṭba'ah Abd. Al-Razzāq, Wādi al Nil, al-Azhariyah, dan lain-lain⁵

Selain itu Muhammad Nawawi al-Jawi adalah salah satu tokoh yang mendorong kemajuan Islam di Indonesia terlebih ketika karya-karyanya masuk ke lingkungan pesantren-pesantren. Hal ini diungkapkan oleh van brunessen pada tahun 1888 M.⁶ Ia juga berkata bahwa Muhammad Nawawi

³ Jurnal Ulul Albab, Tafsir Nusantara: *Studi Kritis terhadap Marāh Labīd Al-Munīr Nawawi al Bantani*, Volume 16, No.2 Tahun 2015 h. 182

⁴ Saefuddin Zuhri. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan Islam di Indonesia*. Bandung: al Ma'arif. 1981, h. 113

⁵ Untirta. *Syeikh Nawawi al Bantani*. Banten: Universitas Tirtayasa. 2001 h, 5

⁶ Nawawi Rohimuddin, *Sekh Nawawi al-Bantanie*, (Depok; Melvana Media Indonesia) cet.

al-Jawi yang berjasa dan menyemarakkan ilmu di bidang tafsir di Indonesia.

Dari berbagai informasi tersebut memberikan gambaran bagi penulis bahwa Muhammad Nawawi al-Jawi bukanlah ulama biasa, melainkan ulama besar yang aktif dalam memunculkan gagasan-gaasan lewat karya-karyanya. berdasarkan fakta-fakta tersebut penulis tertarik untuk mengkaji tafsir *Marāh Labīd Al-Munīr* karyanya terkait tentang kisah terfitnahnya Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf ayat 23-29, karena penulis yakin akan mendapatkan informasi yang menarik dalam meneliti tafsir tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis memunculkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa penafsiran Muhammad Nawawi terhadap QS. Yusuf ayat 23-29?
2. Bagaimana mekanisme al-Quran dalam menentukan benar dan salah di QS. Yusuf ayat 23-29?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mekanisme al-Quran dalam menentukan benar dan salah di dalam QS. Yusuf ayat 23-29, dan mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan masa sekarang.

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat penelitian ini secara akademis adalah untuk mendapatkan pemahaman lebih tentang informasi terkait dengan kisah terfitnahnya

Nabi Yusuf dalam al-Quran QS. Yusuf ayat 23-29 dan sebagai bahan masukan atau informasi untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta dan mahasiswa program studi IAT fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

2. Secara praktis penelitian ini memberi manfaat kepada masyarakat luas bahwa di balik kisah-kisah di dalam al-Quran terkait dengan terfitnahnya nabi Yusuf banyak pelajaran yang sangat relevan bagi kondisi kehidupan saat ini.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang QS. Yusuf ayat 23-29 sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, akan tetapi penelitian yang berkaitan dengan kisah nabi Yusuf yang kajiannya sesuai dengan yang akan penulis kaji tidak banyak, oleh karena itu beberapa penelitian yang penulis sebut dalam kajian pustaka diantaranya adalah;

Ihsanul Charis, membahas tentang kisah nabi Yusuf mulai dari *ta'bir* mimpi bahwa Yusuf akan menjadi orang yang terhormat, juga membahas tentang masuknya Yusuf dalam penjara. Akan tetapi Ia tidak secara spesifik membahas tentang fitnah yang terjadi pada Yusuf. Pembahasannya hanya berfokus pada akhlaq nabi Yusuf.⁷ Dan ini berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

Nasrul Chaqiqi telah melakukan penelitian skripsi yang menelaah tentang penafsiran QS. Yusuf ayat 16-18, hal ini jelas berbeda penekanan

⁷ Ihsanul Charis, *Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran, Kajian Tafsir Tematik Terhadap QS, Yusuf* (Skripsi, STAIN Kediri 2017).

dengan apa yang akan di bahas penulis, walaupun dalam kajiannya itu menjelaskan juga tentang peristiwa terfitnahnya nabi Yusuf akan tetapi tidak secara komprehensif.⁸

Seorang mahasiswa bernama Sapinah juga menulis dalam penelitiannya yang berjudul *Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Pandangan Tafsir Al-Azhara Dan Tafsir Al-Misbah(Tela'ah Perbandingan)*. Dalam penelitiannya itu ia fokus pada metode dan corak penafsiran antara tafsir *al-Mishbah* dan tafsir *al-Azhar*, ia juga menjelaskan tentang moral yang terkandung dalam penafsiran dua tokoh tersebut. Sebenarnya penelitian yang dilakukan oleh Sapinah isinya tidak jauh berbeda dengan penelitian yang sudah penulis telaah, rata-rata penelitian tersebut fokus pada akhlaq nabi Yusuf.⁹

Rizal Faturrohman Purnama dan Imam Sopyan telah melakukan penelitiannya dalam Jurnal Studi al-Quran (Membangun Tradisi Berfikir Qurani) yang berjudul *Kisah Nabi Yusuf dalam al Quran dan al Kitab; Suatu Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva*. Di dalam penelitiannya itu mereka berfokus pada kecocokan kisah baik yang ada di dalam al-Quran dan yang ada di dalam al Kitab, mulai dari kisah mimpinya nabi Yusuf di waktu kecilnya hingga kisah nabi Yusuf ketika berada di kerajaan wazir. Tidak ada analisa detail terkait dengan muatan kisah yang ada. Apa lagi terkait dengan kisah fitnah yang terjadi pada nabi Yusuf sama sekali tidak muncul. Dari

⁸ Nasrul Chaqiqi, *Kontekstualisasi Sikap Nabi Ya'qub Terhadap Berita Hoak, Telaah Penafsiran Qs, Yusuf ayat 16-18* (skripsi UIN sunan Ampel, Surabaya 2018) hal.56

⁹ Sapinah, *Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Pandangan Tafsir Al-Azhara Dan Tafsir Al-Misbah, Tela'ah Perbandingan* (Skripsi IAIN Ponorogo 2021)

uraian inilah, penelitian ini oleh penulis anggap penting dan perlunya menyingkap tabir di balik proses kisah terfitnahnya nabi Yusuf.¹⁰

Seorang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta menulis skripsi yang berjudul *Nilai Pendidikan Akhlaq Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran*, tidak membahas banyak tentang kisah nabi Yusuf yang berhubungan dengan fitnah. Penelitian tersebut hanya berkaitan dengan sikap dan akhlaq nabi Yusuf sebagai tuntunan. Bahkan dari studi yang dilakukanpun berbeda persoalan. Karena ia mengkasi QS. Yusuf ayat ke 4 sampai ke- 10. Hal ini jelas berbeda objek yang akan menjadi focus kajian penulis.¹¹

Di dalam jurnal *Ulunnuha*, vol 9 seorang penulis bernama Dapit Amril dan Hafizzullah dari IAIN Batu Sangkar juga menulis tentang kisah nabi Yusuf yang berjudul *Figur Nabi Yusuf AS Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0*. penelitian tersebut hamper sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya bahwa ayat- ayat yang dikutip dan dijadikan sumber data tidak sama dengan apa yang penulis kaji, kebanyakan analisisnya pun berhubungan erat dengan akhlaq, bahkan mereka hanya selesai di ayat ke 24 dari surat Yusuf. Meskipun begitu penelitian yang ditulis oleh Dapit Amril dan Hafizzullah ini lebih bisa memberikan informasi baru karena mereka berusaha

¹⁰ Jurnal Studi Al Quran Membangun Tradisi Berfikir Qurani, P-ISSN;0126-1648, EISSN;22392614, Vol. 17, No. 2, 2021, h.265 ditulis oleh Rizal Faturohman Purnama dan Imam Sopyan.

¹¹ Nia Fatmawati, *Nilai Pendidikan Akhlaq Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran*, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)

mengkontekstualisasikannya dengan era kekinian ¹²

Demikian kajian pustaka yang telah penulis lakukan dan hasilnya memberikan informasi akan pentingnya penelitian yang akan penulis lakukan mengingat dari tinjauan pustaka di atas berbeda penekanan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian terdahulu mengkaji kisah terfitnahnya Nabi Yusuf dari perspektif moral. Sementara itu, penelitian ini mengkaji kisah nabi yusuf terkait fitnah terhadap Nabi Yusuf.

E. Kerangka Teori

Di dalam penelitian tafsir para ulama' tafsir sepakat bahwa untuk mengkaji sebuah ayat al-Quran diperlukan teori-teori dalam menafsirkan sebuah ayat. Salah satu teori tersebut adalah teori *Qaṣaṣ al-Qurān* (kisah-kisah dalam al-Quran). Manna Kholil Al Qathan menjelaskan di dalam kitab *Mabāhīs fī 'Ulūmil Qur'ān, Qaṣaṣ Al-Qurān* adalah pemberitaan al-Quran tentang hal umat yang telah lalu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Quran banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, ia menceritakan semua keadaan dengan cara yang menarik dan mempesona.¹³ Suatu peristiwa yang berhubungan dengan sebab akibat dapat menarik perhatian para pendengar, maka disinilah letak kesesuaian teori *Qaṣaṣ al-Qurān* sebagai pisau analisis dipenelitian ini. Karena orang akan merasa senang bila nasehat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan, maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya.

¹² Jurnal Ulunnuha, ditulis oleh Dapit Amril dan Hafizzullah, vol. 9 No. 1/Juni 2020, h. 49-61.

¹³ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran* (litera Antar Nusa, 2009), h.436

Beberapa langkah yang akan penulis lakukan dalam menerapkan teori *Qaṣaṣ al-Qurān* ini adalah sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para meneliti kisah-kisah dalam alquran, sebagai mana yang pernah dilakukan oleh Muhammad Ahmad Khalafullah, di antaranya adalah

Pertama, mengumpulkan teks. Syarat mutlak sebuah studi teks adalah adanya teks itu sendiri. Oleh karena itu, langkah awal yang harus ditempuh adalah menentukan dan mengumpulkan teks-teks yang akan dijadikan objek kajian.

Kedua, interpretasi teks. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dengan menetapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya kedalam jiwa.¹⁴ sebagai mana firman Allah dalam QS. Yusuf ayat 111,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ①

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

Keyakinan bahwa teks-teks Islam adalah petunjuk terakhir dari langit yang berlaku sepanjang masa, mengandung makna bahwa di dalam teksnya yang terbatas itu memiliki dinamika internal yang sangat kaya, yang harus terus menerus dilakukan eksternalisasi melalui interpretasi yang tepat. Jika interpretasi dilakukan secara tekstual, maka dinamika internalnya tidak dapat teraktualisasikan secara optimal.¹⁵ Aktualisasi secara optimal hanya dimungkinkan melalui interpretasi kontekstual terus

¹⁴ *Ibid*, h. 437

¹⁵ Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann Al- qasas Fī Al-Quran* (Beirut Sina Li An-Nasyr, 1999) Pdf. h. 200

menerus.¹⁶

Adapun penulis mengambil teori *Qaṣaṣ al-Qurān* Ahmad khalafullah terlepas dari pro dan kontra terhadap pemikirannya, karena penulis menganggap langkah-langkah yang ditawarkan ini bisa digunakan walaupun secara pribadi penulis tidak sepenuhnya setuju dengan pemikiran Ahmad Khalafullah yang meletakkan al-Quran sebagai sastra yang tidak penting apakah kisah-kisahnyanya benar atau tidak.¹⁷ Tetapi penulis lebih cenderung tertarik dengan langkah-langkah penafsiran yang ditawarkan oleh Muhammad Ahmad Khalafullah .

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah jenis penelitian teks (*library research*) dengan demikian objek utama dalam penelitian ini adalah Al-Quran QS. Yusuf ;23-28 yang keterangannya penafsirannya penulis ambil dari kitab tafsir *Marāḥ Labīd al-Munīr* karya Muhammad Nawawi al-Bantani yang sesuai dengan pembahasan dari penelitian yang akan dilakukan.

2. Sumber Data

Penelitian yang penulis ajukan ini adalah penelitian teks, maka sumber data yang akan diperoleh adalah dari sumber-sumber literasi yang

¹⁶ Keterangan lebih lanjut tentang argumentasi terhadap kontekstualitas al-Quran dapat dilihat pada berbagai judul buku diantaranya; Syahrin Harahap, *al-Quran dan Sekularisasi; Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husain* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)

¹⁷ Yusuf Rahman, *al-Tafsīr al-Adabī fī al-Qur'ān: A Study of Amīn al-Khūllī's and Muḥammad Aḥmad Khalafullāh's Literary Approach to the Qur'ān* (Jurnal Mimbar Agama dan Budaya, Vol.xix, no. 2, 2002 (Desember 2002), h. 139

terbagi menjadi dua yaitu 1. Sumber data primer dan 2. Sumber data skunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Quran surat Yusuf ayat 23-29 dan kitab tafsir yang terkait dengan penelitian ini yaitu kitab tafsirnya Muhammad Nawawi al-Bantani yang berjudul *Marāh Labīd Al-Munīr*.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder ini adalah sumber lain yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti halnya buku sejarah Islam, artikel-artikel yang memuat tentang kisah-kisah Nabi Yusuf, atau juga kitab-kitab hadis yang memuat keterangan-keterangan yang sesuai dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah yang di ambil penulis dalam penelitian ini adalah penulis mengumpulkan data primer yang terkait dengan penelitian yaitu tentang QS, Yusuf ayat 23-29 dan data-data penafsiran dari berbagai macam kitab tafsir para ulama' yang terkait dengan permasalahan di atas, kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data-data penunjang seperti buku-buku sejarah Islam dan kitab-kitab ulama yang berisi tentang kisah-kisah Nabi Yusuf khususnya yang terkait dengan terjadinya fitnah.

4. Analisis Data

Terkait dengan analisis data dalam penelitian ini, penulis akan menganalisa data dengan menggunakan teknik deskriptif-analisi, dengan langkah-langkah yaitu; pertama, data yang sudah terkumpul dari QS. Yusuf ;23-29 beserta penafsiran-penafsiran para ulama terutama penafsiran dari Muhammad Nawawi dalam kitab tafsirnya yang terkait dengan pembahasan tersebut selanjutnya akan dideskripsikan dengan komprehensif (mulai dari penafsiran *bi al-ma'sūr*, kemudian pendapat-pendapat para ulama) semuanya akan penulis paparkan secara rinci dan terukur sesuai dengan porsi, sehingga menjadi jelas apa yang terkandung dalam QS Yusuf ;23-29.

Kedua, langkah selanjutnya adalah menganalisa pemaparan-pemaparan dari data-data yang sudah ada dari langkah pertama tersebut menggunakan teori Ulumul Quran yaitu teori *Qiṣṣah al-Quran*.

G. Sistematika Penulisan

pembahasan di dalam penelitian ini menggunakan sistem bab per bab yang antara bab satu dengan bab yang lain merupakan kesinambungan dan saling terkait.

Bab pertama memuat pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua menguraikan tentang hal yang terkait dengan kisah-kisah al-Quran, mulai dari pengertian tentang kisah al-Quran, bentuk dan macam-macam kisah dalam al-Quran, faidah kisah-kisah al-Quran.

Bab ketiga, penulis memaparkan biografi Muhammad Nawawi al-Jawi dan kitab *al-Tafsīr al-Munīr Li Mu'ālimi al-Tanzīl* yang biasa disebut tafir *Marāh Labīd*.

Bab keempat menjawab rumusan masalah yaitu, Apa penafsiran Syeikh Nawawi terkait kisah Nabi Yusuf pada QS. Yusuf ayat 23-29? Dan tentang bagaimana mekanisme Al-Quran dalam menentukan benar dan salah di Q.S. Yusuf ayat 23-29 ?

Bab kelima berisi penutup. Bab ini peneliti memberikan kesimpulan dan saran tentang hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

MEMAHAMI KISAH-KISAH DALAM AL-QURAN

A. Definisi Kisah-kisah dalam Al-Quran

Salah satu cara al-Quran mengantar manusia menuju jalan yang dikehendaki oleh Allah adalah melalui kisah-kisah. Di dalam mendefinisikan kata kisah-kisah dalam al-Quran, penulis membaginya ke dalam dua bagian.

1. Secara Etimologi

Kata kisah mempunyai persamaan makna dalam bahasa arab dengan lafaz sejarah, *tārikh*, *sirah*, dan *asar*. akan tetapi kata-kata itu tidak terdapat dalam al-Quran, hanya kata kisah yang dipakai al-Quran setelah menceritakan suatu rangkaian, baik itu kisah Nabi dengan umatnya maupun kisah-kisah lainnya.¹⁸

Kata kisah terambil dari bahasa Arab *Qiṣṣah*, kata ini seakar dengan kata *Qaṣṣa*.¹⁹ Secara bahasa kata yang di rangkai dari huruf *qaf*, *sad*, dan *sad* menunjukkan makna mengikutkan sesuatu kepada sesuatu yang lain. Jadi, apabila dihubungkan dengan kabar-kabar al-Quran maka, *qashas* adalah cerita-cerita al-Quran tentang keadaan umat-umat dan para nabi-nabi terdahulu, serta kejadian-kejadian nyata lain. Kabar-kabar itu dinamakan *Qaṣaṣ* karena orang orang yang

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Progressif,1997) h. 1126

¹⁹ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) h. 326.

mengabarkan menuturkan kisah-kisah itu secara beruntun.²⁰

2. Secara terminologi

Kata *Qaṣaṣ* diungkapkan sebanyak dua puluh enam kali dalam berbagai bentuk di dalam al-Quran, baik *fi'il mādhi, mudhāri', amar* maupun *maṣdar* yang tersebar dalam berbagai ayat dan surat.²¹ Ini menunjukkan bahwa penggunaan kata yang berulang kali ini memberikan isyarat akan urgensinya bagi umat manusia sehingga salah satu Surat di dalam al-Quran dinamakan *al-Qaṣaṣ*.

Musa Syarin Lasin menjelaskan bahwa dalam *muqaddimah* tafsir *al-Tahrīr wa Tanwīr, Qaṣaṣ* didefinisikan sebagai kabar suatu peristiwa atau kejadian yang *ghaib* (tidak diketahui/tidak dialami) oleh audien yang dituju atau orang yang menerima kabar atau pendengar cerita.²² Dengan demikian, peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah Saw dan realita kehidupan di zaman itu, walaupun terekam dalam al-Quran, tidak dapat dikategorikan ke dalam kisah-kisah al-Quran bagi orang-orang yang hidup pada masa turunya wahyu. Misalkan peperangan antara muslim peperangan antara muslimin dan kafir Quraisy, namun bagi kaum muslimin, setelah kenabian, peristiwa peristiwa seperti itu tidak dapat dianggap sebagai kisah al-Quran. Kisah yang seperti ini memiliki fungsi ganda, sebagai petunjuk dan arahan bagi para sahabat saat itu dan sebagai peringatan bagi kaum

²⁰ Nur faizin M, *10 tema kontroversial 'Ulumul Quran*, (Kediri: Azhar Risalah, 2011) h. 156.

²¹Hatta, Jauhar. 2009. *Urgensi Kisah-kisah dalam Alquran al-Karim bagi proses pembelajaran PAI pada MI/SD*, dalam Jurnal Al-Bidayah PGMI, Volume II, hlm. 14

²² Musa Syahrin Lasin, *Al-Laali fi ulum Alquran*, (Darusy Syuruq : tt) 219

muslim secara umum sepanjang zaman.

Musa Syarin Lasin melanjutkan penjelasannya bahwa Imam al-Razi pernah mendefinisikan *qaṣaṣ* sebagai kumpulan-kumpulan perkataan-perkataan yang memuat petunjuk yang membawa manusia kepada hidayah agama Allah Swt. dan menunjukkan kepada kebenaran serta memerintahkan untuk mencari sebuah keselamatan. Akan tetapi bagi penulis, definisi yang ditawarkan oleh al-Razi adalah sebuah fungsi, bukan sebuah definisi terminologi.²³

Adapun Ahmad Khalafullah dalam disertasinya, sebagaimana yang dijelskan oleh Manna Khalil Qattan, menetapkan teori-teori seni bercerita ke dalam al-Quran. Menurutnya seni berkisah terbagi menjadi beberapa gaya. Di antaranya yang pertama, bentuk histori (*Laun tārīkhi*) yang melibatkan pelaku-pelaku sejarah yang nyatanya dan kejadian yang faktual. Kedua, bentuk penggambaran (*laun tamsīli*) yang memperbolehkan untuk mengambil tokoh-tokoh khayalan dan fiktif kejadian-kejadiannya tidak harus faktual. Ketiga, bentuk legenda (*laun usūri*) yang dibangun diatas dongeng- dongengan legendaris kemasyarakatan. Kisah bentuk ini biasanya ditemukan dalam masyarakat primitive yang mempercayai mitos-mitos.²⁴

Sedangkan Manna al-Khalil al-Qattan mendefisikan *Qaṣaṣ. al-Quran* sebagai pemberitahuan tentang perihal umat dahulu dan para

²³ *Ibid*, h.178-181

²⁴ Manna' Khalil al-Qathan, *Mabaḥiṣfi Ulumul Quran*, (tt Masyurah al-Asyr, 1073). h.

Nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris dan sesungguhnya al-Quran banyak memuat peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Dan sesungguhnya al-Quran banyak memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, Negara, perkampungan, dan mengisahkan setiap kaum dengan cara *surat al naṭiqah* artinya seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa tersebut.²⁵

Dari definisi-definisi yang disebutkan di awal, dapat dilihat bahwa definisi-definisi tersebut lebih mengacu pada arti linguistic kalimat *qaṣaṣ* atau definisi-definisi yang terpaku kepada tujuan disebutkannya kisah-kisah dalam al-Quran yakni sebagai tauladan. Melihat *qaṣaṣ* al-Quran melalui berbagai pendekatan dan teori-teori seni berkisah adalah pandangan yang lebih komprehensif daripada hanya melihatnya sebagai kisah-kisah yang memang lebih mendekati sebuah nasihat dan arahan akan tetapi, tanpa menafikan misi dan tujuan kisah-kisah dalam al-Quran itu diceritakan.

B. Macam-macam Kisah al-Quran

Secara umum kisah terbagi menjadi dua, yaitu kisah ekspositoris dan kisah sugestif.²⁶ Kisah ekspositoris menyampaikan informasi tentang terjadinya suatu peristiwa, baik itu peristiwa yang terjadi berulang-ulang atau berlangsung hanya sekali. Tujuan kisah ini adalah untuk memberikan informasi dan menggugah pikiran pembaca

²⁵ *Ibid*, h. 306

²⁶ Gorys Kerap, *Argumentasi dan Narasi*, (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 135-139

untuk mengetahui peristiwa-peristiwa tersebut. Sedangkan kisah sugestif, yaitu kisah yang merupakan rangkaian peristiwa sehingga merangsang imajinasi para pembaca. Tujuannya adalah berusaha memberi makna peristiwa tersebut sebagai sebuah pengalaman sehingga dapat mempengaruhi sikap pembaca.

Kisah dalam al-Quran tidak dapat digolongkan sebagai kisah ekspositoris, karena ia tidak menyentuh aspek rasio pembacanya dengan memberikan fakta- fakta sejarah yang harus dipahami detail-detailnya. Kisah al-Quran lebih merupakan kisah sugestif, karena ia menampilkan peristiwa-peristiwa untuk diambil pelajaran darinya. Ini berarti kisah al-Quran berupaya untuk menyentuh aspek emotif dari pembacanya, agar ia mau terpengaruh dengan apa yang disampaikan berupa tujuan-tujuan keagamaan. Seperti telah diungkap sebelumnya, bahwa al-Quran melalui kisah- kisahnya tidak bermaksud untuk menginformasikan fakta sejarah. Al-Quran menggunakan kisah-kisah itu untuk menjelaskan sebuah prinsip, mengajak pada sebuah ide, menyeru kepada kebaikan dan kebenaran serta melarang kemungkaran.

Kisah al-Quran secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kisah Sejarah

Adalah kisah yang berkisar sekitar tokoh-tokoh sejarah seperti nabi dan rasul. Dapat dikatakan bahwa kisah-kisah sejarah dalam

al-Quran adalah kisah- kisah sastra historis, karena al-Quran mengambil bahan-bahan kisahnya dari peristiwa-peristiwa sejarah dan kejadian-kejadiannya. Akan tetapi al-Quran dalam mengemukakannya tidak melupakan segi kesusasteraan dan emotif agar mempunyai kesan yang kuat pada jiwa dan mampu menggugah emosi.

Kisah sejarah dalam al-Quran adalah kisah sastra dimana deskripsi yang ditampilkan al-Quran terhadap suatu kejadian disesuaikan dengan kejadian yang dipercayai atau telah diketahui oleh audiens ketika itu.

Ada beberapa hal yang membuktikan bahwa deskripsi al-Quran terhadap kisah-kisah sejarah adalah deskripsi sastra, yaitu:

- a. Ditemukannya unsur-unsur sejarah tertentu dalam satu kisah, dimana satu unsur dengan unsur lainnya terpaut oleh rentang waktu yang cukup lama. Al-Quran sering kali menyematkan satu perkataan atau ungkapan kepada seorang tokoh kisah yang belum pernah diucapkan oleh to tersebut. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pendeskripsian agar lebih hidup.²⁷
- b. Al-Quran sering menyebutkan kejadian-kejadian khusus yang dialami oleh tokoh-tokoh tertentu dalam satu kisah, kemudian dalam kisah lain kejadian-kejadian tersebut dilukiskan kembali

²⁷ Khalafulâh, *al- Fann al- qaṣaṣ fî al-Qurân al-Karîm*, (Beirut: Sîna li al-Nasyr, 1999). h. 153-182

akan tetapi dengan tokoh yang berbeda.

Dengan kata lain, logika sastra yang harus digunakan dalam menelaah kisah-kisah al-Quran, bukan logika rasional (kesejarahan) yang berorientasi pada kronologis kejadian dari kisah-kisah tersebut.²⁸ Bahkan dalam al-Quran terdapat kisah-kisah sastra yang penggambaran peristiwa-peristiwanya didasarkan atas keyakinan pembaca atau pendengarnya, bukan didasarkan atas keadaan yang sebenarnya terjadi.

Kisah-kisah al-Quran umumnya adalah kisah sejarah dengan pendekatan sastra, artinya materi kisahnya secara umum bersumber dari realitas sejarah, namun realitas tersebut direkonstruksi dengan gaya al-Quran yang khas dan disesuaikan dengan kultur masyarakat Arab ketika itu sehingga menimbulkan kesan dan pemaknaan baru. Sebagai contoh kisah sejarah dengan pendekatan sastra adalah kisah-kisah al-Quran secara umum seperti kisah Mûsa, Ibrâhim, Yûsuf dan sebagainya.

2. Kisah perumpamaan

Adalah peristiwa-peristiwa yang dikisahkan kembali dengan maksud untuk menerangkan atau menjelaskan suatu konsep. Pada kisah ini peristiwa-peristiwa yang disebutkan, pelaku atau dialognya tidak perlu benar-benar terjadi, namun lebih bersumber pada imajinasi

²⁸ *Ibid*, h. 153-182

dan fantasi.²⁹ Penggunaan imajinasi dan fantasi lebih dikarenakan keduanya merupakan salah satu cara manusia untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan agar pengaruh dan kesannya lebih mendalam dan kuat.

Kisah perumpamaan biasanya diungkapkan oleh al-Quran untuk memperkuat sebuah gagasan atau pesan. Di sini, ia berperan sebagai media untuk mempermudah pemahaman terhadap gagasan-gagasan yang abstrak sifatnya, mengingat fungsi perumpamaan untuk mendekatkan makna dalam pikiran pembaca. Perumpamaan sengaja dipakai al-Quran karena cara ini juga berlaku dan sering digunakan oleh bangsa Arab. Menurut penulis, hal ini dapat menjadi bukti konsistensi al-Quran terhadap prinsip bahwa ia tidak diturunkan kecuali sejalan dengan cara berpikir, logika dan kultur masyarakat yang menjadi audiensnya.

3. Mitos

Adalah kisah yang dilandasi oleh mitos yang biasa digunakan masyarakat Arab sebagai alat untuk menguraikan persoalan yang sulit dipahami. Unsur-unsur mitos dalam kisah ini bukan sebagai tujuan kisah, tetapi berfungsi sebagai salah satu teknik untuk menarik perhatian pendengarnya.

Berkaitan dengan kisah mitos dalam al-Quran, Muhammad ‘Abduh menyatakan bahwa al-Quran mengungkapkan kisah-kisah

²⁹ Ahmad Hanafi. *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah al-Quran*. (Jakarta: Pustaka al Husna, 1984), h. 15-16

kadang-kadang memakai ungkapan dan pola pikir pendengar/pembaca, atau orang-orang yang sedang dikisahkan dalam kisah tersebut. Penggunaan mitos dalam al-Quran tidak berarti adanya suatu kebohongan dalam al-Quran, karena pengungkapan mitos tersebut hanyalah sebagai titik awal untuk merubah pola pikir masyarakat Arab sebagai pembaca awal al-Quran ketika itu.

Bukti keberadaan kisah jenis mitos menurut al-Razi seperti dikutip Khalafullah, ada dalam al-Quran itu sendiri.³⁰ Dalam al-Quran sering ditemui ayat yang menceritakan bantahan orang-orang musyrik terhadap kisah-kisah atau pesan-pesan yang berasal dari Allah, misalnya dalam surat al-Furqân/25: 5-6 berikut:

“Dan mereka berkata, “(itu hanya) dongeng-dongeng orang terdahulu yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng-dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang.” Katakan (Muhammad): (al-Quran) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi, sungguh! Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang.”

Celaan orang-orang musyrik terhadap al-Quran timbul karena secara lahiriah kisah-kisah yang dikandung al-Quran tersebut tidak berbeda dengan kisah-kisah yang selama ini sudah mereka kenal sebelumnya. Kisah-kisah tersebut telah diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dan beberapa dari kisah tersebut, seiring dengan berlalunya waktu dibumbui dengan

³⁰ Khalafullah, *al-Fann al-Qaṣaṣ fî al-Qurān al-Karīm*, (Beirut: Sina li al-Nasyr, 1999), h. 27-28

hal-hal yang sifatnya luar biasa sehingga menjadi legenda atau mitos.

Di antara kisah-kisah al-Quran yang dianggap mitos menurut pendapat 'Abduh dan al-Razi adalah kisah Ashāb al-Kahfi serta kisah Musa dan Khidir. Keberadaan unsur mitos dalam al-Quran tidak membuatnya kehilangan otoritas ketuhanannya, tetapi justru membuatnya dapat menyentuh kesadaran audiens pertamanya ketika itu. Dalam pandangan Khalafullah, al-Quran tidak pernah mengingkari akan adanya unsur-unsur mitos dalam dirinya, yang dibantah al-Quran adalah bila keberadaan mitos dijadikan bukti akan kebenaran al-Quran sebagai karya Nabi Muhammad dan tidak diturunkan dari langit.³¹

Disinilah letak kemukjizatan al-Quran yang mampu menaklukkan kesadaran manusia melalui konsep-konsepnya yang tiada banding. Konsep atau gagasan tersebut tidak ditampilkan secara vulgar dan konfrontatif melainkan dengan dibungkus oleh logika bahasa dan budaya mereka kala itu. Hasilnya, al-Qur'an mampu menggusur keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai lama masyarakat jahiliah untuk digantikan dengan keyakinan dan nilai baru, berupa keyakinan dan nilai tauhid. Dengan demikian pendekatan kontekstual untuk memahami al-Qur'an –khususnya ayat-ayat kisah- menjadi sangat dibutuhkan.

³¹ Khalafullah, *al-Quran Bukan Kitab Sejarah*, h. 144

C. Karakteristik Kisah dalam Al-Quran

Kisah-kisah dalam al-Quran memiliki karakteristik yang berbeda dengan kisah atau cerita pada umumnya. Al-Quran telah menegaskan bahwa :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui (QS. Yusuf ;03)

Dari ayat tersebut jelas bahwa kisah yang diturunkan dalam al-Quran secara kualitatif memiliki keunggulan dan karakter yang paling baik dibandingkan dengan cerita-cerita yang muncul di kalangan manusia secara umum.

Di antara karakteristik dan keistimewaan kisah dalam al-Quran adalah :

1. Kisah-kisah al-Quran berupa peristiwa nyata yang benar-benar terjadi

Kisah al-Quran bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab terdahulu dan menjelaskan sesuatu sebagai petunjuk dan rahmat dan rahmat bagi kaum yang beriman. Al-Quran menuturkan kisah yang tepat meskipun suatu peristiwa tersebut telah terjadi dalam kurun waktu berabad-abad yang lalu. Misalnya kisah kaum 'Ad dan Šamud serta kehancuran kota Irom. Di mana pada tahun 1980 ditemukan bukti sejarah secara arkeologi di kawasan Hisn al-Ghurab dekat kota Aden di Yaman tentang adanya kota yang

dinamakan Šamud, ‘Ad, dan Irom. Begitu pula tentang kisah tenggelam dan diselamatkannya badan Fir’aun meninggal di laut dengan adanya bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya.³²

2. Kisah-Kisah Al-Quran Sejalan Dalam Kehidupan Manusia

Meskipun al-Quran merupakan kalam Allah, kisah-kisah yang dituturkannya tidak terlepas dari kehidupan manusia. Karena itu, manusia dengan cepat dapat memahami isyarat tersebut. Kesesuaian ini memberikan indikasi bahwa kehidupan ini sudah selayaknya mengikuti pedoman dan petunjuk dari al-Quran jika ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Kisah-kisah al-Quran Tidak Sama Dengan Ilmu Sejarah.

Al-Quran memiliki karakteristik yang berbeda dengan sejarah yang ditulis para sejarawan. al-Quran tidak hanya membicarakan sejarah secara umum, akan tetapi merupakan kisah pilihan yang mampu menguatkan keimanan. Dan di dalam kisah-kisah terdapat pelajaran yang dapat diambil ‘*ibrah* oleh orang-orang yang berakal.

4. Kisah Al-Quran Sering Diulang-Ulang

Al-Quran banyak mengandung kisah-kisah yang diungkapkan secara berulang kali di beberapa tempat. Sebuah kisah terkadang berulang kali disebutkan dalam al-Quran dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Demikian pula terkadang dikemukakan

³²M. Quraish Shihab, Mukjizat Alquran: *Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1998) h. 196-201

secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar, dan sebagainya.

Menurut Manna' al-Qaththan, bahwa kisah-kisah dalam al-Quran mengandung beberapa rahasia di antara rahasianya adalah:

- a. Menjelaskan kebalaghahan al-Quran dalam tingkat paling tinggi. Sebab diantara keistimewaan balaghah adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda satu dengan yang lainnya serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan karenanya, bahkan dapat menambah kedalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan disaat membacanya ditempat lain.
- b. Menunjukkan kehebatan mukjizat al-Quran. Sebab mengemukakan suatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat dimana salah satu bentuk pun tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab, merupakan tantangan dahsyat dan bukti bahwa al-Quran itu datan dari Allah.
- c. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesanya lebih berkesan dan melekat dalam jiwa. Karena itu pada dasarnya pengulangannya merupakan salah satu metode pemantapan nilai. Misalnya kisah Musa dengan Fir'aun. Kisah ini menggambarkan secara sempurna pergulatan sengit antara kebenaran dan kebathilan. Dan sekalipun kisah itu sering diulang-ulang, tetapi pengulangannya tidak pernah terjadi dalam sebuah

surat.

- d. Setiap kisah memiliki maksud dan tujuan berbeda. Karena itulah kisah-kisah itu diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya itulah yang diperlukan, sedang makna-makna lainnya dikemukakan di tempat yang lain sesuai dengan tuntunan keadaan.

D. Gaya Penuturan Kisah Al-Quran

Nur Faizin dalam bukunya mengatakan bahwa al-Quran selalu menempatkan cerita-cerita sejarah pada tempat yang terbaik dan paling sesuai dengan konteksnya. Maka tak aneh jika gaya pemaparan ceritanya berbeda dengan cerita-cerita yang lain. Penceritaan dalam al-Quran tidak selalu runtut mengikuti aturan alur-alur atau plat maju (kecuali pada surat Yusuf), tidak juga runtut mengikuti urutan surat-surat. Gaya al-Quran dalam penceritaannya lebih menyerupai gaya khutbah. Pembagian alur cerita disesuaikan dengan kebutuhan audience. Namun cerita-cerita tersebut saling melengkapi membentuk kesatuan cerita yang berhubungan. Gaya pengungkapan semacam ini akan lebih mengenai sasaran dan lebih dekat kepada tercapainya misi sebuah cerita. Disinilah sebuah al-Quran memiliki dua karakteristik, sebagai *al-burhān* sekaligus sebagai *al-tibyān* atau memberi penjelasan dan penyejuk.³³

Gaya penuturan kisah-kisah al-Quran dapat diringkas antara lain:

Pertama, memilih penggalan-penggalan kisah yang membuat pelajaran

³³ Nur Faizin M, *10 tema kontroversial 'Ulumul Quran*, (Kediri: Azhar Risalah, 2011).h.

dan tauladan. al-Quran tidak memuat sejarah dengan maknanya yang komperhensif. Oleh sebab itu al-Quran tidak mengisahkan semua hal yang berhubungan dengan seorang tokoh secara keseluruhan, akan tetapi hanya secara ringkas dan memilih peristiwa-peristiwa yang mengandung tauladan, nasihat dan pelajaran penting.

Kedua, menuturkan sebuah kisah dalam berbagai tempat. Sudah difahami bahwa al-Quran adalah kitab yang diturunkan secara gradual selama 22 tahun lebih, sesuai kasus-kasus yang sedang terjadi atau sesuai tuntunan kondisi waktu itu. Fenomena ini juga didapatkan dalam kesatuan eksternal kisah al-Quran. Apabila ingin mendapatkan sebuah kisah al-Quran secara utuh, maka terlebih dahulu seluruh ayat-ayat al-Quran harus dieksplorasi. Tidak ada satupun cerita al-Quran yang dikisahkan secara utuh dalam satu surat kecuali cerita Yusuf, Nūh dan al-Fīl.

Ketiga, kisah al-Quran adalah hakikat dan bukan hayalan atau cerita fiktif. Abu Zahro' menegaskan hal ini, begitu juga pandangan mayoritas ulama Islam. Berbeda dengan Ahmad Khalafullah dan pendukungnya yang memperbolehkan adanya bentuk cerita penggambaran (*laun tamsili*) serta bentuk cerita legenda (*laun an usthuri*) dalam kisah-kisah al-Quran meskipun tanpa mengingkari tujuan penuturan kisah al-Quran.

Keempat, retorika yang indah, secara umum retorika al-Quran dan pemilihan kata-kata yang tepat dan sesuai adalah salah satu dimensi kemukjizatan al-Quran, begitu juga kisah-kisah al-Quran secara khusus.

Dengan bahasanya yang tepat dan penuh perasaan dalam retorika dan kalimat-kalimatnya. al-Quran dapat menghadirkan sebuah kisah yang berabad-abad tahun silam menjadi sebuah kejadian yang seakan-akan dapat disaksikan mata ketika al-Quran dibaca.³⁴

E. Tujuan Kisah-kisah

Adanya kisah-kisah dalam al-Quran menjadi bukti yang kuat bagi manusia bahwa al-Quran sangat sesuai dengan kondisi mereka karena sejak kecil sampai dewasa tidak ada orang yang tidak suka kepada kisah, apalagi kisah mempunyai tujuan ganda, yakni disamping pengajaran dan pendidikan, juga berfungsi sebagai hiburan. Nasruddin Baidan berpendapat bahwa al-Quran sebagai kitab Hidayah mencakup kedua aspek itu, bahkan disamping tujuan yang mulia itu, kisah-kisah tersebut diungkap dalam bahasa yang indah dan menarik, sehingga tidak ada orang yang bosan mendengar dan membacanya. Sejak dulu sampai sekarang telah berlalu empat belas abad lebih, kisah-kisah al-Quran yang diungkapkan dalam bahasa arab, mendapat tempat dan hidup dihati umat. Padahal bahasa-bahasa lain banyak yang tidak terangkai lagi seperti bahasa ibrani, latin dan lain lain.³⁵

Pengungkapan yang demikian sengaja diciptakan oleh Allah dengan tujuan yang amat mulia, yakni menyeru umat ke jalan yang benar demi keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, yang bila dikaji secara seksama maka dapat diperoleh gambaran bahwa dalam garis

³⁴ Nur Faizin, *Ibid*, h. 170

³⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: pustaka pelajar), h. 230.

besarnya, tujuan pengungkapan kisah dalam al-Quran ada dua macam yaitu tujuan pokok dan tujuan sekunder.

Menurut al-Buti sebagaimana yang dikutip oleh Nasruddin Baidan bahwa yang dimaksud dalam tujuan pokok ialah merealisasikan tujuan umum yang dibawa oleh al-Quran kepada manusia, yakni menyeru, menunjukkan kejalan yang benar agar mereka mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan sekunder ialah:

Pertama, untuk menetapkan bahwa nabi Muhammad benar-benar menerima wahyu dari Allah bukan berasal dari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nashrani.³⁶

Kisah-kisah al-Quran menjadi bukti kenabian bagaimana mungkin Rasulullah SAW yang *ummy* dapat menceritakan kisah-kisah umat terdahulu dan cerita yang akan datang jika tidak mendapatkan wahyu dari Allah swt. Meskipun dengan bukti ini ternyata masih banyak orang kafir yang mendustakan kisah-kisah itu, mereka menuduh Rasulullah SAW. sebagai pembohong, orang gila, pendongeng, dan menganggap apa yang mereka miliki lebih baik dari yang diceritakan Rasulullah SAW. Tapi al-Quran telah menepis tuduhan-tuduhan tersebut dengan bukti-bukti yang kuat serta dalil-dalil yang kokoh. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Yusuf ayat 120 yang artinya;

yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; yang Maha besar

³⁶ *Ibid, h. 231*

lagi Maha tinggi.³⁷

Mukjizat ini menjadi bukti bagi orang yang telah beriman sekaligus bagi orang-orang ahli kitab. Orang-orang mukmin percaya, bahwa dengan keberadaan Rasulullah saw yang *ummy* namun beliau memiliki pengetahuan tentang kisah-kisah umat terdahulu dan kejadian-kejadian yang akan datang menambah keimanan mereka kepada Rasulullah SAW. Sedangkan orang-orang ahli kitab menemukan mukjizat di dalam al-Quran, sebab kisah-kisah al-Quran membenarkan sekaligus mengoreksi kitab-kitab yang termaktub dalam kitab samawi mereka. Para pemimpin agama dan ahli kitab juga mengetahui bahwa kisah dalam al-Quran sesuai dengan kitab mereka sebelum terdistorsi.

Kedua, penghibur kegalauan hati Rasulullah SAW dan meneguhkan jiwanya dalam risalah dakwah, karena nabi-nabi terdahulu pun mengalami ujian kehidupan yang setara. Dengan kata lain sebagai motifasi Rasulullah SAW dan para da'i pengusung syariat Islam. Dengan mengetahui kisah-kisah para nabi bersama kaumnya maka mereka akan menemukan ruh baru seperti dalam firman Nya:

Dan jika mereka mendustakan kamu, Maka Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya); kepada mereka telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, zuber, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna. kudian aku azab orang-orang yang kafir; Maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku³⁸

Ketiga, merubah pandangan ahli kitab bahwa umat Islam adalah

³⁷ Al-Quran dan Terjemahannya, 12:120.

³⁸ Al-Quran dan Terjemahannya, 35:25-26.

umat yang buta huruf sekaligus menghilangkan kesan bahwa umat Islam adalah umat yang bodoh dan mengoreksi pendapat para ahli kitab yang suka menyembunyikan keterangan dan petunjuk-petunjuk kitab sucinya sebelum diubah dan diganti oleh mereka sendiri.

Keempat, pengungkapan cerita al-Quran menggunakan gaya bahasa yang deskriptif dan dialogis. Gaya pengungkapan seperti ini belum pernah dipakai oleh bangsa Arab dalam bahasa sastranya pada waktu itu sehingga bias dikatakan bahwa al-Quran memberikan inovasi baru dalam dunia sastra Arab pada zamanya. Gaya ini juga merupakan bentuk *i'jāz* al-Quran.

Kelima, memberikan pengetahuan tentang syari'at umat terdahulu, sehingga keindahan syari'at Islam akan nampak jelas bila dibandingkan dengan syari'at mereka. Mungkin ini juga salah satu al-Quran yang jarang sekali menyebutkan pelaku kisah dalam al-Quran kecuali hanya menyebutkan sisi-sisi positif yang mengandung teladan saja.³⁹

Keenam, mengikuti perjalanan sejarah, baik berupa jatuh banggunya peradaban manusia, dan menjelaskan tatanan-tatanan pondasi masyarakat madani. Seperti kisah Nabi Yusuf sewaktu menjadi pejabat dan kisah para pengawalinya yang menggeledah saudara-saudaranya ketika kehilangan cawan milik kerajaan.

Ketujuh, menguatkan wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW mengenai kisah-kisah umat terdahulu, sebab tidak ada yang mengetahui kisah tersebut kecuali Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam firman

³⁹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, (Litera Antar Nusa Halim Jaya, Jakarta ,2009), h. 437

Nya:

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ
هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ^{٤٩}

itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.⁴⁰

Selain hikmah dan faedah-faedah tersebut diatas, masih banyak fungsi atau faedah kisah-kisah al-Quran penting yang lain bagi kehidupan umat manusia.

F. Kisah Yusuf Adalah Kisah Terbaik

Menurut Sulaiman at-Tarawana, ada beberapa keistimewaan khusus dalam kisah Yusuf yang membedakannya dari kisah-kisah yang ada dalam al- Quran. Dengan perbedaan yang menandai keistimewaan kisah Yusuf ini, maka kisah Yusuf disebut di dalam permulaan surah sebagai *ahsan al- qasas* atau kisah terbaik.

Pertama, kisah Yusuf terintegrasi dalam satu surah saja. Dengan kondisi terintegrasi dalam satu surah saja, maka kronologinya sangat sempurna, dan isi kandungan yang diceritakan menjadi sangat ideal. Menurut al-Tarawana, kisah Yusuf dianggap memenuhi seluruh unsur pokok kisah sastra dengan tepat, artistik danmengagumkan.

Di dalamnya ada gabungan antara unsur-unsur naratif deskriptif, dan juga dialog yang dikemas secara apik yang tidak ditemukan pada

⁴⁰ *Al-Quran Dan Terjemahannya*, 11:49

kisah-kisah lain.

Kedua, kisah Yusuuf merupakan sebuah kisah yang berputar. Perputaran kisah, menurutnya, dapat dilihat dari narasi pertama yang dimulai dari mimpi (QS. Yusuf 12: 4) dan diakhiri dengan realisasi mimpi tersebut (QS. Yusuf 12: 101). Di sini, kisah Yusuf disebut berputar, karena pendahuluan kisah tidak lain adalah juga akhir dari kisah:.

Ketiga, kisah Yusuf ini selalu dikatakan bertolak dari apa yang diistilahkan Tarawana sebagai “isyarat-isyarat artistik-redaktif” yang dikemas secara rapi. Sebagai contoh penyebutan binatang srigala dalam perkataan Ya’qub pada awal kisah adalah pengantar artistik yang bernuansa rediktif. Karena itu ketika para saudara Yusuf membohongi ayahnya (Ya’qub) dengan mengatakan bahwa Yusuf telah dimakan serigala, Ha yang menurutnya tidak dirasa aneh dan menggelikan. Senada dengan itu adalah perkataan para saudara Yusuf yang menyebut safar mereka sebagai rencana menyingkirkan Yusuf. Ternyata, penyebutan musafir ini menjadi kenyataan, dan Yusuf kemudian benar-benar ditemukan oleh musafir dalam sebuah sumur.

Keempat, kisah Yusuf ini adalah salah satu dari kisah al-Quran yang paling lengkap dalam membeberkan berbagai naluri kemanusiaan seperti kisah fitnah yang terjadi kepada Yusuf Oleh Perempuan. Selain pandangan di atas yang menegaskan kisah Yusuf sebagai kisah terbaik, dikatakan juga dalam kisah Yusuf terdapat penyebutan berbagai hal selain

para Nabi, orang-orang shalih, malaikat, banyak syaitan, manusia, jin, binatang, perjalanan raja-raja dan kerajaan, perdagangan, orang-orang bodoh, kehidupan laki-laki dan perempuan serta segala tipu dayanya. Di dalamnya juga disebutkan tentang aspek-aspek agama seperti tauhid, fiqh, ta'bir mimpi, ataupun juga tentang politik, pergaulan, dan bagaimana merencanakan hidup.⁴¹

Demikian kisah Yusuf dijadikan sebagai kisah terbaik atau yang paling baik, karena mengandung banyak arti dan manfaat yang bisa sebagai teladan para umat manusia dalam menjalankan peran khalifah dari Allah dalam kehidupan di dunia. Semua pasti mempunyai tantangan dan cobaan di tiap-tiap individu sebagai tangga untuk mencapai tempat/maqam tinggi dalam pandangan tuhan.

⁴¹ Sulaiman at-Tarawana, *Dirasah Nassiyyah Adabiyyah fi al-Qissasah al-Qur'aniyyah*, alih bahasa, Agus Faishal Kariem & Anis Maftukhin, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), h. 293-294

BAB III

MENGENAL MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI, DAN KITAB

TAFSIR MARAH LABID

A. Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani

Banyak sekali karya penelitian yang menulis biografi Muhammad Naai al-Bantani baik secara ringkas ataupun secara luas.⁴²

Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Abū Abd al-Mu'ti Muhammad ibn Umar al-Tinara al-Bantani. Ia lahir dikampung Tanara, Serang, Banten pada tahun 1815 M/ 1230 H. Mengenai tahun kelahiran Nawawi, masih terdapat beberapa versi. Versi pertama, Chaidar menyebut bahwa Muhammad Nawawi lahir pada tahun 1230 H yang bertepatan pada tahun 1813 M.⁴³ Sedangkan menurut pendapat lain, jika dilihat dari persesuaian antara tahun hijriyah dan Masehi, tahun 1230 H sama dengan tahun 1814 atau 1815 M, lebih tepatnya yaitu bulan Muharram 1230 H sama dengan bulan Desember 1814 M. Akan tetapi jika kelahiran Nawawi setelah bulan Muharram, maka tahun Masehinya adalah 1815 M, atau antara bulan Januari dan November 1815 M.

⁴² Lihat misalnya, H. A. Hafizh Dasuki, et.al., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994, Jilid 4, h. 23-25. Atau Lihat misalnya, Louis Ma'luf: *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*, Cet. XXV, Beirut: Dar al-Masyriq, 2002, bagian A'lâm, h. 581. Lihat juga misalnya, Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, cet. II, Jakarta: Lentera Basritama, 1999, h. 246.

⁴³ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi al-Bantani Indonesia*, (Jakarta: CV.Sarana Utama, 1979), h. 5 atau Lihat Ahmad Muttaqin, "Karakteristik Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi al-Bantani", al-Žikra: Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan al-Hadis, Vol. 8. No. 1 Januari-Juni 2014, 63.

Muhammad Nawawi hidup di masa ketika semangat pembaharuan Islam bergema dikawasan Timur Tengah, terutama Mesir. Ia hidup sezaman dengan gerakan *Pan- Islamisme*, Jamaluddin al-Afghani (lahir 1839 M), Muhammad Abduh (lahir 1349M), dan Rifaah Badawi Rafi⁴⁴ al-Tahtawi (1801-1873 M)

Amirul Ulum menceritakan bahwa Nawawi hidup dan tumbuh dalam lingkungan yang religious. Ayahnya bernama Kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Ki Jamat bin Ki Masbuqil bin Ki Maqsum bin Ki Maswi bin Tajul Arsyi (Pangeran Sunyararas) bin Sultan Hasanuddin bin Sunan Gunung Jati, seorang Ulama yang sangat mencintai ilmu dan pendahulu di desa Tanara.⁴⁴ Selain itu, ia mendedikasikan dirinya untuk masjid dengan mengadakan berbagai pertemuan bersama para ulama dan mengajar ilmu agamatermasuk kepada putera-puterinya sendiri. Sementara ibunya, Nyai Zubaidah binti Singaraja adalah wanita solihah yang tidak pernah berhenti mendoakan Syaikh Nawawi sejak masih dalam kandungan.⁴⁵

Kiai Umar memberi nama Nawawi kepada putera sulungnya, diinspirasi dari seorang ulama yang banyak menguasai disiplin ilmu agama, yaitu Syaikh Abu Zakaria bin Sharof bin Murri bin Hasan al-Hizami al-Haurani al-Nawawi al- Dimasyqi (631 H-676 / 1233 M-1277 M) atau lebih dikenal dengan Imam Nawawi dari Nawa, Damaskus.

⁴⁴ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*(Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), h. 50

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta:LKIS, 2009),h. 19-20.

Suriah. Dengan diberi nama Nawawi Kiai Umar berharap kelak Syaikh Nawawi mampu menjadi Ulama yang handal seperti halnya Imam Nawawi. Dari silsilahnya, Nawawi merupakan keturunan kesultanan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon). Sebagaimana ditulis oleh Rafiuddin Ramli, urutan silsilah Syaikh Nawawi dari ayahnya, yaitu Syaikh Nawawi bin Kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Ki Jamat bin Ki Masbuqil bin Ki Maqsum bin Ki Maswi bin Tajul Arsyi (Pangeran Sunyararas) bin Maulana Hasanuddin bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amaruddin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syaikh Jalal bin Abdullah Azmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi bin Imam Isa an-Naqib bin Imam Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Sayyidatuna Fatimah az-Zahra binti Rasulullah SAW.⁴⁶

Dalam perjalanan hidupnya, Syaikh Nawawi al-Bantani menikah dengan Nyai Nursimah, seorang gadis asal Tanara. Dalam pernikahannya ini, Syaikh Nawawi dikaruniai tiga puteri yaitu Nafisah, Mariam dan Rubi'ah. Namun, dalam pernikahannya Nyai Nursimah meninggal terlebih dahulu dari Nawawi. Setelah isteri pertama wafat Nawawi menikah dengan Hamdanah, putri K.H. Sholeh Darat, yang masih berusia sekitar 7-12 tahun. Pada pernikahan yang kedua ini, Syaikh Nawawi dikaruniai dua anak, yaitu Abdul Mu'thi dan Zahrah. Sepeninggal Nawawi, Hamdanah

⁴⁶ *Ibid*, h. 14-16

menikah dengan K.H. Raden Asnawi, salah seorang murid dari Nawawi dan tinggal di Kudus Jawa Tengah.⁴⁷

Mengingat begitu alimnya Muhammad Nawawi, dikisahkan bahwa ketika Ia berkunjung ke Jayakarta (sekarang Jakarta), tepatnya masjid yang dibangun oleh Sayyid Ustman bin Aqil bin Yahya al-Alawi. Ketika melihat posisi masjid tersebut, Syaikh Nawawi berpendapat bahwa masjid tersebut tidak mengarah kiblat, maka Syaikh Nawawi menunjuk ke arah kiblat yang tepat. Namun Kiai Ustman tetap dengan pendiriannya bahwa masjid tersebut sudah pada posisi yang tepat. Kemudian Syaikh Nawawi menarik lengan baju Kiai Ustman untuk berdiri lebih dekat dan menunjukkan arah kiblat yang dimaksud, dan ternyata benar, bahwa posisi masjid tersebut terlalu ke kiri dari ka'bah.⁴⁸

Semasa hidupnya, Nawawi banyak memanfaatkan waktunya untuk mengkaji ilmu-ilmu agama, menyibukkan diri mengajar dan mengarang untuk dijadikan suatu karya. Usianya yang cukup berumur sehingga jalanya membungkuk dan mengharuskan Nawawi untuk memakai tongkat. Sampai pada akhirnya Syaikh Nawawi kembali ke *rahmat Allah* dalam usia 84 tahun, bertepatan pada 25 Syawal 1314 H/ 1879 M, sedangkan menurut al-Zarkali, Syaikh Nawawi wafat pada tahun 1316 H/ 1898 M. Syaikh Nawawi dimakamkan di pemakaman Ma'la bersanding dengan makam Ibn Hajar dan Asma' binti Abu Bakar.⁴⁹

⁴⁷ Ainur Ruchama', "*Kehujjahan dan Reinterpretasi Hadis Misogini dalam Kitab Syarah Uqudulijjain Fi Bayan Huqaq Al Zawjayn Karya Nawawi al-Bantani*", Skripsi 8 Juli 2002, h,62.

⁴⁸ Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), h. 2-3

⁴⁹ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-*

B. Latar Belakang Pendidikan Muhammad Nawawi Al-Bantani

Sebagai anak sulung dari ke-enam saudaranya, yaitu Ahmad, Shihabuddin, Tamim, Sa'id, Abdullah, Sakilah, dan Shahriyah, Syaikh Nawawi dikader untuk menjadi panutan bagi adik-adiknya. Sejak usia 5 tahun, Syaikh Nawawi sudah mendapat pendidikan agama dari ayahnya sendiri, seperti pengetahuan dasar bahasa Arab (Nahwu dan Shraf), fiqh, tauhid dan tafsir. Setelah tiga tahun belajar bersama sang ayah, tepatnya pada tahun 1821 M. dalam usia 8 tahun, Syaikh Nawawi bersama kedua saudaranya, yaitu Tamim dan Ahmad belajar kepada kiai Sahal, seorang ulamaterkenal di Banten.⁵⁰

Sebelum Syaikh Nawawi pergi bersama adik-adiknya, Ibu Nyai Zubaidah berpesan kepada ketiganya untuk tidak pulang sebelum buah kelapa yang ditanam berbuah. Hal ini dimaksudkan bahwa Ibu Nyai Zubaidah menginginkan putranya belajar dengan sungguh-sungguh tanpa adanya batasan waktu. Setelah belajar pada kiai Sahal, ketiganya melanjutkan ke pesantren yang ada di Purwakarta, yaitu pesantren yang diasuh oleh K.H. Yusuf.⁵¹

Setelah belajar di Purwakarta Muhammad Nawawi dan ketiga saudaranya melanjutkan studinya ke pesantren Cikampek, Jawa Barat untuk mempelajari Bahasa Arab dan Gramatikanya. Sebagaimana pada

Bantani(Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), h. 94

⁵⁰ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta:LKIS, 2009),h. 20

⁵¹ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*(Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), h. 56-59

pesantren umumnya untuk masuk ke pesantren Cikampek ini, setiap calon santri harus melalui ujian sebagai standarisasi pesantren. Atas izin Allah SWT ketiganya mampu melaluinya dengan baik. Selain itu ketiganya juga mendapat apresiasi karena kecerdasannya, terlebih Syaikh Nawawi. Setelah dirasa cukup, sang kiai menyuruh Nawawi dan kedua adiknya untuk pulang. Adapun rentan waktu belajar yang dibutuhkan Nawawi dan kedua saudaranya dari ketiga pesantren tersebut diperkirakan enam atau tujuh tahun, yang mengacu pada masa tanam buah Kelapa sampai berbuah.⁵²

Kedatangan Nawawi dan kedua adiknya mendapatkan simpati yang cukup dari kedua orang tuanya. Dalam rangka menguji kualitas keilmuan Nawawi, maka kiai Umar menyuruhnya untuk turut membantu mengajar di pesantren. Ternyata harapan orang tua berbanding lurus dengan kualitas keilmuan anaknya. Keilmuan Nawawi meningkat drastis, sehingga banyak para santri yang turut serta dalam pengajiannya.⁵³

Melihat usia Nawawi yang masih muda, kiai Umar berkeinginan agar Nawawi melanjutkan studinya ke daerah Haramain. Kiai Umar memilih daerah Haramain karena memang daerah yang menjadi pusat keislaman pada waktu itu. Namun sebelum keberangkatannya, Nawawi mendapat ujian yang cukup berat atas kepergian ayahnya, Kiai Umar pada tahun 1826. Sehingga secara otomatis segala tanggung jawab Kiai Umar beralih kepada Nawawi. Namun melihat keinginan Nawawi yang begitu kuat untuk menuntut Ilmu di negeri Hijaz dan demi mewujudkan keinginan

⁵² *Ibid*, h.59-61

⁵³ *Ibid*, h. 63

ayahnya, maka nyai Zubaidah pun merestui Syaikh Nawawi untuk tetap melanjutkan studinya pada tahun 1828. Sehingga tanggung jawab pesantren beralih dari Nawawi kepada adiknya, Tamim.⁵⁴

Pada tahun 1830 M, Nawawi kembali ke Nusantara setelah lebih kurang tiga tahun berkelana di negeri Hijaz, tepatnya pada usia 17 tahun. Sebelum sampai rumah, Nawawi menyempatkan diri untuk belajar di pesantren *Qurra'* yang ada di Karawang. Di pesantren yang berbasis qiraah ini, Syaikh Nawawi menyimakkan hafalanya kepada pengasuh pesantren Qura. Tradisi seperti ini biasanya disebut dengan istilah “ngaji *tabarukan*”, yaitu sebuah proses belajar mengajar yang berupa transfer ilmu dari seorang Kiai kepada seorang santri yang bertujuan untuk ziyādatul khayr (bertambah kebaikannya) berkucuran pada santri tersebut.⁵⁵

Kembalinya Nawawi disambut gembira oleh keluarga dan juga masyarakat sekitar. Karena kecerdasannya, para masyarakat menaruh simpati lebih kepadanya, sehingga kedatangannya membuat pesantren yang dibina ayahnya ramai santri dari berbagai pelosok. Pengaruh kuat dari Nawawi dan pesantrennya cukup membuat perhatian pemerintahan Belanda yang trauma terhadap gerakan pemberontakan santri Diponegoro (1825-1830).⁵⁶ Selama 25 tahun Syaikh Nawawi bersama istri pertamanya nyai Nursimah mengasuh pesantren milik ayahnya, ia selalu mendapatkan

⁵⁴ *Ibid*, h. 64

⁵⁵ *Ibid*, h. 71-72

⁵⁶ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid* (Yogyakarta: UII Press, 2006), h. 21.

intimidasi dari Belanda untuk turut mengisi roda pemerintahannya seperti menjadi penghulu sebagaimana adiknya, Ahmad. Namun Nawawi tidak menggandrungi ranah pemerintahan, ia lebih memilih berjuang yang orientasinya pada pendidikan. Penolakan yang dilakukan Nawawi membuat Belanda semakin geram dan tertekan karena ulama adalah poros umat, sehingga pergerakan Islam selalu diawasi. Selain itu para ulama juga harus dengan sangat terpaksa melihat penderitaan rakyat, termasuk Nawawi, hal ini membuatnya tidak nyaman sehingga ia memutuskan untuk kembali ke Hijaz. Kembalinya Nawawi ke Hijaz bukan berarti menghindari perlawanan Belanda, namun mental rakyat pasca kekalahan perang Diponegoro semakin susut, yang tidak memungkinkan Nawawi berjuang sendirian. Oleh karena itu Nawawi kembali ke Hijaz dengan harapan mampu mempelajari Islam sedalam-dalamnya untuk ditularkan kepada umat Islam, sehingga terwujudlah umat yang militant dalam mempertahankan agama dan negara.⁵⁷

Muhammad Nawawi bersama keluarga ke negeri Hijaz pada tahun 1855 M. Sehingga tanggungjawab pesantren dilimpahkan pada adik-adiknya. Sesampai di Hijaz, Syaikh Nawawi juga melanjutkan pengembaraannya ke Mesir dan Syam untuk belajar agama.

C. Guru Dan Murid Muhammad Nawawi Al-Bantani

Pendidikan Nawawi al-Bantani dimulai sejak masa kanak-kanak. Nawawi dikenal sebagai orang yang tekun dan ulet dalam mencari ilmu.

⁵⁷ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*(Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), h. 74-77

Bersama saudaranya Ahmad dan Tamim, beliau belajar ilmu pengetahuan agama Islam dari ayahnya sendiri. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan dasar bahasa Arab (Nahwu dan Sharf), Fiqh, Tauhid, dan Tafsir. Semangat belajar Nawawi telah menyita banyak waktu dalam hidupnya. Baginya belajar adalah harga mati yang tidak terikat oleh tempat, namun guru adalah modal utama dalam proses belajar. Syaikh Nawawi tidak hanya belajar kepada orang-orang pribumi, namun juga kepada ulama di negeri Hijaz. Guru-guru Syaikh Nawawi selama belajar di Indonesia dan Arab, yaitu: Kiai Sahal, Kiai Yusuf, Syaikh Ahmad Nahrawi, Syaikh Ahmad Dahlan, Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, Syaikh Muhammad Khatib al-Hanbali, Syaikh Muhammad Khatib Sambas, Syaikh Abdul Ghani Bima, Syaikh Yusuf Samulaweni, Syaikh Abdul Hamid Dagastani. Selain sebagai santri, Syaikh Nawawi juga seorang guru yang reputasinya dapat menarik banyak kalangan untuk belajar kepadanya, baik di wilayah Melayu- Indonesia terutama Jawa Barat maupun di tanah Hijaz. Menurut Azra, murid Syaikh Nawawi selama di Hijaz berjumlah sekitar 200 orang setiap tahunnya sedangkan Syaikh Nawawi mengajar di sana selama 15 tahun, maka dapat dikalkulasikan tidak kurang dari 3.000 orang.⁵⁸

Di antara murid-murud Syaikh Nawawi yang berasal dari Indonesia, yaitu: K.H. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang Jawa Timur, K.H. Khalil dari Bangkalan Madura Jawa Timur, K.H. Asy'ari dari

⁵⁸ Taufik Abdullah Et. All, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), cet. 1, Jilid 5, 134.

Bawean (menikah dengan putrinya, Nyai Mariam), K.H. Nahjun dari kampong gunung (menikah dengan cucu Syaikh Nawawi, Nyai Salmah binti Ruqayyah binti Nawawi), K. H. Asnawi dari Carigin Labuan Padelang Banten, K.H. Ilyas dari kampong Teras Tanjung Keragilan Serang Banten, K.H. Arsyad Tawil dari Banten, K.H. Tubagus Bakri dari Sempur Purwakarta Jawa Barat, Kiai Mahfud dari Pondok Pesantren Termas Pacitan Jawa Timur, K.H. R. Asnawi Kudus Jawa Tengah, K.H. Wasit (seorang ulama dan pemimpin pemberontakan Cirebon pada tahun 1888), K.H. Tubagus Ismail, K.H. Ahmad Dahlan (pendiri lembaga Muhammadiyah), Kiai Abdus al-Sattar al-Dahlawi dari Delhi India dan sebagainya.⁵⁹

D. Karya-karya Muhammad Nawawi Al-Bantani

Diantara beberapa pemerhati karya Syekh Nawawi tidak ada kesepakatan mengenai jumlah buku yang ditulis oleh Nawawi. Umar Abd al-Jabbar dalam *Siyār wa Tarājum baḍha Ulamāina* sebagaimana dikutip Mustamin menyebut sekitar 100 karya dalam berbagai bidang ilmu. Mahmud dan Said bin Muhammad menyebut 80 karya. Sumber lain menyebut lebih dari 100 karya yang kesemuanya ditulis dalam bahasa Arab.⁶⁰ Dalam rangka penulisan desertasinya, Mustamin berusaha keras untuk mendapatkan seluruh karya-karyanya yang belum dicetak/diterbitkan, atau minimal mendapatkan judul-judulnya yang dikatakan

⁵⁹ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Jender* (Yogyakarta: LkiS,2001), cet. 1, 172

⁶⁰ Mustamin M. Arsyad, *Al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jāwi wa Juhūduhu fi al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm fi Kitābihi "al-Tafsīr al-Munīr li Ma`ālim al-Tanzīl"*, Desertasi Doktor pada Universitas Al-Azhar Kairo-Mesir, tahun 2000.h. 155-156.

mencapai seratusan karya tersebut, dengan mengunjungi Perpustakaan Al-Haram al-Makki yang terletak di sebelah Masjid al-Haram, pada bulan Zul Hijjah 1418 H, akan tetapi tidak ditemukan sama sekali.⁶¹

Dari sekian banyak karyanya tersebut, yang telah diterbitkan sebanyak 38 karya, yang diklasifikasikan ke dalam tujuh bidang, yaitu:

Pertama, bidang Tafsir. Nawawi menulis *Marāh Labīd li Kasyf ma'āni al-Qur'ān Majīd*, yang lebih dikenal dengan *al-Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl* yang diterbitkan pertama kali di Kairo tahun 1305 H.

Kedua, bidang Hadis. Beliau menulis (1) *Tanqīh al-Qaul al-Hasībi Syarh Lubāb al-Hadīs* (2) *Nashāih al-'Ibād fi Bayān Alfāzh Munabbihāt `ala al-Isti'dād li Yaum al-Ma'ād*.

Ketiga, bidang Tauhid dan Ushuluddin. Karyanya antara lain (1) *Tījān al-Durāri Syarh Risālah al-Bajūrī* (2) *Ẓarī'ah al-Yaqīn 'alā Umm al-Barāhīn* (3) *Syarh 'Alā Manzhūmah al-Syekh Muhammad al-Dimyati fī al-Tawashshul bi Asma Allah al-Husnā* (4) *al-'Aqd al-Ṣamīn Syarh Fath al-Mubīn* (5) *Fath al-Majīd fī Syarh al-Durr al-Farīd* (6) *Qāmi' al-Tughyān 'alā Manzhūmah Syu'ab al-īmān* (7) *Qathr al-Ghais' fi Syarh Masāil Abī al-Lais* (8) *Naqawah al-'Aqīdah wa Syarhuh al-Musamma 'al-Nahjah al-Jayyidah li Hall Naqawah al-'Aqīdah* (9) *Nūr al-Zhallam fī Syarh 'Aqīdah al-'Awwām*.

Keempat, dalam bidang Fiqh dan Ushul Fiqh, beliau menulis (1) *Bahjah al-Wasāil bi Syarh Masāil* (2) *al-Ṣamār al-Yāni'ah fī al-Riyādh al-*

⁶¹ *Ibid.*, h. 157-158.

Badī'ah (3) *Sullam al-Munājāh 'alā Safīnah al-Shālāh* (4) *Sulūk al-Jāddah fī Bayān al-Jum'ah wa al-Mu'ādah* (5) *Fath al-Mujīb bi Syarh Mukhtaṣar al-Khatīb* (6) *Qūṭ al-Habīb al-Gharīb Hāsyiah 'alā Fath al-Qarīb al-Mujīb* (7) *Kāsyifah al-Sajā Syarh Safīnah al-Najā* (8) *Nihāyah al-Zain fī Irsyād al-Mubtadi'īn*.

Kelima, bidang Tasawuf dan Akhlaq, karya beliau yang sudah dipublikasikan adalah (1) *Salālim al-Fudhalā Syarh Manzhūmah Hidāyah al-Aẓkiyā* (2) *Marāqī al-'Ubūdiyyah Syarh Bidāyah al-Hidāyah* (3) *Mirqāh Shu'ūd al-Tashdīq fī Syarh Sulam al-Taufīq* (4) *Mishbāh al-Dhallām 'alā al-Manhaj al-Atamm fī Tabwīb al-Hikam* (5) *Minhāj al-Rāghibīn fī al-Shafā wa al-Urs*

Keenam, bidang Sīrah (Sejarah Kehidupan Nabi saw.). Karya-karyanya adalah (1) *al-Ibrīz al-Dāni fī Maulid Sayyidinā Muhammad al-'Adnānī* (2) *Bughya al-'Awwām fī Syarh Maulid Sayyid al-Anām* (3) *Targhīb al-Musytāqīn li Bayān Manzhūmah al-Sayyid al-Barjanjī fī Maulid Sayyid al-Awwālīn wa al-Akhirīn* (4) *al-Durar al-Bahiyyah fī Syarh al-Khashāish al-Nabawiyyah* (5) *Fath al-Shamad al-'Ālim 'alā Maulid al-Syekh Ahmad ibn Qāsim* (6) *Madārij al-Shu'ūd ilā Iktisāh al-Burūd*

Ketujuh, Bidang Nahw, Sharf, dan Balaghah. Karya-karyanya adalah (1) *Fath Ghāfir al-Khathiyyah 'alā al-Kawākib al-Jaliyyah fī Nazhm al-Ajrūmiyyah* (2) *al-Fushūsh al-Yāqūtiyyah 'alā al-Raudhah al-Bahiyyah* (3) *al-Riyādh al-Qauliyyah fī al-Sharf* (4) *Kasyf al-Marūthiyyah 'alā Sitār al-Ajrūmiyyah* (5) *Lubab al-Bayān fī 'Ilm al-Balāghah*.

Dua karya lainnya adalah dalam bidang tajwid, yaitu *Hilyah al-Shibyān fī ‘Ilm al-Tajwīd* dan dalam bidang *ahwāl al-syakhsiyyah* (hubungan suami isteri) ada kitab yang berjudul *‘Uqūd al-Lujjain fī Bayān Huqūq al-Zaujain*.⁶²

E. Mengenal Tafsir *Marāh Labīd*.

1. Nama, Latar Belakang Penulisan, Sumber dan Rujukan Tafsir

Muhammad Nawawi menamai kitab tafsirnya dengan nama *Marāh Labīd li Kasyf ma’nā Qur’ān Majīd* kemudian beliau menamainya juga *al-Tafsīr al-Munīr li Ma’ālim al-Tanzīl*. Karenanya, cetakan pertamanya bernama *Marāh Labīd* dan cetakan keduanya bernama *al-Tafsīr al-Munīr li Ma’ālim al-Tanzīl*.⁶³ Di Indonesia lebih terkenal dengan nama *al-Tafsīr al-Munīr*. Pertama kali di cetak di penerbit *Abd al-Razzāq*, Kairo tahun 1305 H, kemudian di penerbit *Mushthafa al-Bab al-Halabi*, Kairo tahun 1355 H. Setelah itu diterbitkan di Singapura oleh penerbit *al-Haramain* sampai empat kali cetakan, kemudian di Indonesia oleh penerbit *Usaha Keluarga*, Semarang. Lalu diterbitkan pula penerbit *al-Maimanah* di Arab Saudi dengan nama *Tafsīr al-Nawawī* dalam dua jilid. Kemudian pada tahun 1994 diterbitkan oleh penerbit *Dar al-Fikr*,

⁶² Dalam desertasinya, Mustamin mengupas hampir seluruh karya-karya di atas, kecuali beberapa karya yang tidak sempat beliau temukan kitabnya, tantang isi masing-masing kitab dan kedudukannya di Indonesia. Secara lengkapnya, lihat *Ibid.*, h. 155-233

⁶³ Menurut perkiraan Mamat, nama *al-Munīr* ini diberikan oleh penerbit. Alasannya, pada pendahuluan tafsirnya, Nawawi tidak pernah menyinggung nama *al-Munīr* dan hanya menyebut nama *Marāh Labīd*. Lihat, Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur’an ala Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marāh Labīd Karya K.H. Nawawi Banten)*, cet. I, Yogyakarta: UII Press, 2006, h. 40-41

Beirut dengan nama *al-Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*.⁶⁴ Tentang tujuan penamaan tafsir ini dengan Marāh Labīd, tidak ditemukan secara eksplisit dari penulisnya. Namun, jika dilihat dari sudut kebahasaan, Marāh berasal dari kata *rāha – yarūhu – rawāh* yang berarti datang dan pergi di sore hari untuk berkemas dan mempersiapkan kembali berangkat. *Marāh* yang menunjukkan tempat (*ism al-makan*) dari kata tersebut berarti *al-maudhi' yaruhu li Qaum minhu aw ilaih* (tempat –istirahat- bagi sekelompok orang yang darinya mereka pergi dan kepadanya mereka kembali). Sedangkan Labīd seakar dengan kata labida- yalbadu yang berarti berkumpul mengitari sesuatu. Dalam istilah ilmu hewan, labīd sama dengan al-Libādī yang berarti sejenis burung yang senang di daratan dan hanya terbang bila diterbangkan.⁶⁵ Dengan demikian secara harfiah Marāh Labīd berarti “Sarang Burung” atau dengan istilah lain “tempat istirahat yang nyaman bagi orang-orang yang datang dan pergi”. Federspeel dalam a Dictionary of Indonesian Islam, sebagaimana dikutip Mamat, menerjemahkan *Marāh Labīd* dengan *Compact Bliss* (kebahagiaan yang tertata rapi).⁶⁶ Dengan penamaan ini, Nawawi ingin menjadikan tafsirnya sebagai tempat rujukan yang menyenangkan bagi umat Islam yang tidak pernah meninggalkan al-Quran, dan ingin mencoba memberikan jalan keluar bagi masyarakat

⁶⁴ Mustamin M. Arsyad, *al-Syaikh Muhammad Nawawi..., op.cit.*, h. 159

⁶⁵ Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*, Cet. XXV, Beirut: Dar al-Masyriq, 2002h. 711

⁶⁶ Mamat S. Burhanuddin, *op.cit.*, h. 42.

muslim yang masih mempertahankan Islam tradisional untuk memahami ajaran al-Quran dengan benar.⁶⁷

Kitab tafsir ini ditulis sebagai jawaban atas permintaan beberapa koleganya agar ia menulis sebuah kitab tafsir sewaktu berada di Mekkah. Meskipun pada awalnya beliau ragu untuk menulis tafsir karena takut masuk dalam kategori apa yang disabdakan Rasul saw.: (siapa yang menafsirkan al-Quran (hanya) dengan akalnyanya maka dia telah melakukan kesalahan sekalipun benar tafsirannya), tetapi setelah dipertimbangkan dengan matang, dengan penuh ketawadhuhan, beliau tidak berambisi menjadikan tafsir sebagai target transmisi ilmu yang baru, tetapi hanya akan mengikuti contoh para pendahulunya dalam menafsirkan al-Quran. Karenanya, beliau mengatakan di pendahuluannya bahwa dalam tafsir tersebut dirujuk beberapa kitab tafsir standar yang menurutnya otoritatif dan kompeten, yaitu: *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah* karya Sulaiman al-Jamal (w. 1790 M.), *Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhrudin al-Rāzy (w. 1209 M.), *al-Sirāj al-Munīr* karya al-Syirbīni (w. 1570 M.), *Tanwīr al-Miqbās* karya al-Fairuzabadi (w. 1415 M.), dan *Irsyad al-‘Aql al-Salim* karya Abu Su`ud (w. 1574 M.).⁶⁸

Selain lima kitab tafsir yang disebutkan di atas, Mustamin melihat masih ada beberapa rujukan lain yang dipakai oleh Nawawi dalam tafsirnya, di antaranya: *Jāmi’ al-Bayān* karya al-Thabari (w. 310

⁶⁷ *Ibid*, h. 42

⁶⁸ Lihat kutipannya dalam, Mustamin M. Arsyad, *al-Syaikh Muhammad Nawawi..., op.cit.*, h. 237

H.), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* karya Ibn Kasir (w. 774 H.), *al-Durr al-Mansur* karya al-Suyuthi (w. 911 H.), dan *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurthubi (w. 671 H.).⁶⁹

2. Metode dan corak Penafsiran Muhammad Nawawi.

Dalam studi ilmu tafsir, ada tiga ciri pokok yang perlu dilihat dalam setiap membahas metode tafsir dari suatu karya tafsir, yaitu teknik (*manhaj/tariqah*), orientasi (*ittijah*), dan coraknya (*laun*). Yang dimaksud teknik penafsiran di sini adalah bagaimana suatu tafsir menggunakan teknik pembahasannya, apakah ia menggunakan teknik analisis (*tahlili*), global (*ijmali*), perbandingan (*muqāran*), atau tematik (*maudhu'i*).⁷⁰ Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk di sini adalah sejauh mana suatu tafsir menggunakan sumber-sumber penafsiran, al-Quran, hadis, qaul shahabat (*tafsir bi al-ma'su'*) atau pemikiran/ rasio (*tafsir bi al-ra'y*). sedangkan yang dimaksud dengan corak adalah afiliasi terhadap disiplin ilmu apa penafsir terpengaruh dan biasanya tergantung latar belakang dan keahlian penafsir. Apakah ia seorang ahli hukum (Fiqh), Teolog (Kalam), Sufi, Ahli Bahasa (Adab), dan lain-lain.

Dari segi teknik penafsirannya, *Marāh labīd* termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode *Tahlili*. adapun contoh,

⁶⁹ Mustamin dalam disertasinya membahas sumber dan rujukan tafsir Nawawi dalam satu bab khusus dari mulai halaman 234 sampai halaman 354. Tentang al-Qurthubi dan tafsirnya, lihat dalam Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, cet. VII, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, jilid II, h. 336-342.

⁷⁰ Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudhu'i; Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, cet. I, h. 35-36

penafsiran Seikh Nawawi adalah sebagai berikut.

سورة يوسف عليه السلام مكية وهي مائة وأحدى عشرة آية والـف وتسع مائة
وست و تسعون

Dari penafsiran tersebut, terlihat bahwa setelah menyebutkan nama surat dan status *makiyah* atau *madaniyah*nya, Syeikh Nawawi selalu menjelaskan terlebih dahulu jumlah ayat, kata (*kalimat*), dan huruf suatu surat di mana hal ini beliau lakukan dengan mengikuti langkah kitab tafsir referensinya yaitu *Abu Su'ud* dan *al-Sirāj al-Munīr* yang selalu menyebut jumlah ayat, kata, dan huruf setiap surat. Dalam menafsirkan surat Yusuf ini, Nawawi memulainya dengan menyebutkan *Asbāb al-Nuzūl* dengan memotong sanadnya dan langsung menyebutkan sumbernya dari sahabat, sehingga lebih ringkas.⁷¹ Menurut penelitian Mustamin, pola seperti ini tidak selalu sama untuk setiap surat. Nawawi juga kadang memulai dengan makna ayat secara umum, terkadang juga dengan membahas *i'rābnya*, kadang dengan menyebutkan hadis yang menafsirkan ayatnya, dengan kata lain sangat variatif, sesuai dengan pemahamannya mana yang dianggap lebih penting untuk mendapat penjelasan lebih awal.⁷² Dari pemahaman inilah penulis menyimpulkan bahwa Syeikh Nawawi menggunakan metode *tahlili* dalam kitab tafsirnya.

⁷¹ Lihat Muhammad Nawawi dalam kitab tafsir *Mārah Labīd al-Munīr* Juz I, (beirut, Lebanon;2007) h.437

⁷²Mustamin Arsyad, *al-Syaikh Muhammad Nawawi...*, *op.cit.*, , h. 362.

Menurut Mustamin, jika *tahlili* dimaknai dengan analisis, maka kurang tepat mengategorikan maudhu`i bukan *tahlili*, sebab salah satu syarat mufassir adalah mesti memiliki kemampuan analisis dalam memahami redaksi ayat-ayat al-Qur'an.⁷³

Penulis lebih cenderung setuju dengan pendapat mustamin yang mengatakan bahwa metode yang digunakan Syeikh Nawawi adalah *Tahlili*, karena pada kenyataannya Seikh Nawawi banyak mengutip riwayat-riwayat dalam menafsirkan sebuah ayat dalam penafsirannya. Jika tafsir karya seikh Nawawi ini dikatakan ijmal maka tidak pas, karena analisa yang dituangkan dalam penafsirannya cukup panjang dibanding dengan kitab tafsir ijmal pada umumnya. inilah yang menjadi pembeda tafsir syeikh Nawawi dengan kitab tafsir lainnya

Dari segi bentuk penafsirannya, *Marāh labīd* termasuk perpaduan antara bentuk *tafsir bi al-ma`sur* dan *bi al-ra'y*. Dalam banyak tempat, Nawawi sering menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain seperti ketika menafsirkan *al-hijārah* dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 24

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
أُعدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya; Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka

⁷³ Mustamin Arsyad, *Signifikansi Tafsir Marāh Labīd Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara*, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. I, No. 3, 2006, h 631

yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir

Kata *hijarah* tersebut oleh Muhammad nawawi ditafsirkan dengan sembah orang kafir. Hal ini bisa dilihat dari penafsirannya dalam Q.S. al-Anbiya/21: 98:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَرِدُونَ

Artinya; Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya.

Demikian yang bisa penulis uraikan dari beberapa gaya penafsiran dari Muhammad Nawawi dalam kitab tafsirnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Muhammad Nawawi dalam menafsirkan sebuah ayat al-Quran di dalam kitab tafsirnya menggunakan metode *tahlili* karena bagi penulis ini yang lebih cocok, karena terdapat analisa yang cukup mendalam dan muatan-muatan riwayat hadis juga ada dalam sebuah penafsiran.

BAB IV

PENAFSIRAN SYEIKH NAWAWI TERHADAP QS. YUSUF AYAT 23-29

DI DALAM KITAB *MARAH LABID AL-MUNIR*

A. Penafsiran Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kisah Terfitnahnya Nabi Yusuf QS. Yusuf: 23-29.

Di dalam tafsirnya, Muhammad Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan surat Yusuf ayat 23-29, tidak jauh beda dengan para mufassir lainnya. Akan tetapi di dalam penafsirannya itu ada yang membedakan dengan penafsiran para ulama pada umumnya karena di dalamnya juga terkadang disebutkan sebuah riwayat yang berbeda pada umumnya mufassir terkait dengan ayat yang akan ditafsirkan. Adapun penafsiran Muhammad Nawawi dalam kitab tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran Syeikh Nawawi dalam QS. Yusuf Ayat 23

وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ

Maksud dari pintu tersebut adalah pintu yang jumlahnya ada tujuh pintu dan semuanya dikunci oleh Zulaikha sehingga tidak ada satu orang pun yang mengganggu mereka. Maka setelah itu dia memanggil Yusuf supaya lebih dekat dengan dirinya.⁷⁴

⁷⁴ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir Li Ma'alimi al-Tanzil*, jilid I, (Dar al-Fikr, 2007), h. 442

Syeikh nawawi melanjutkan penafsirannya dengan mengomentari

lafaz وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ .

Menurut Syeikh Nawawi ada beberapa perbedaan pendapat cara membaca penggalan ayat tersebut. Sebagaimana bacaan Nafi' dan Ibn 'Amir yang diriwayatkan Ibn Z̄akwan dengan membaca *kasrah* huruf *ha'*. Sedangkan Ibnu K̄asir, huruf *ha'* tersebut dibaca *dhommah*. Bacaan yang berbeda-beda tersebut mempunyai makna yang sama yaitu "cepatlah ku serahkan semua untukmu". Sedangkan jika huruf *ha'* dibaca *kasrah* dan hamzahnya di baca sukun kemudian huruf *ta'* dibaca *dhommah* (هَيْتُ لَكَ) maka berarti "aku persiapkan semua ini untukmu"⁷⁵

Dari penafsiran yang dituangkan oleh Syeikh Nawawi pada ayat di atas menjelaskan bahwa godaan yang dilakukan oleh Zulaikha untuk Yusuf benar-benar dahsyat dan terencana. Hal ini dikuatkan dengan terkuncinya beberapa pintu yang menurut Syeikh Nawawi berjumlah tujuh. Semua ini dilakukan oleh Zulaikha supaya Yusuf benar-benar tunduk padanya.

2. Penafsiran Syeikh Nawawi dalam QS. Yusuf Ayat 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَّا بُرْهَانَ رَبِّهٖ

⁷⁵ *Ibid*, h. 442

Menurut syeikh Nawawi, penggunaan kata *hamma* pada penggalan ayat tersebut mempunyai makna yang berbeda antara Zulaikha dan Nabi Yusuf. *Hammun* yang ada pada Zulaikha adalah tekat atau keinginan (*syahwat*) yang tidak bisa dibendung oleh apapun akibat rasa cinta sehingga ia melakukan segala cara agar Yusuf mau berzina dengannya. Sedangkan *hammun* yang ditampakkan nabi Yusuf adalah keinginan atau *syahwat* yang muncul dari pemuda normal, bukan karena keinginan yang direncanakan.⁷⁶

Oleh karena itu –lanjut Seikh Nawawi- para ahli ilmu hakikat membagi *hammun* menjadi dua bagian. Pertama, *hammun ṣābit* yaitu keinginan yang tetap disertai dengan tekat yang kuat dan pasrah seperti yang ada pada Zulaikha. Oleh karena itu dia memaksa Yusuf. Kedua, *hammun ‘aridhun* yaitu keinginan yang datangnya tidak direncanakan dan tidak diinginkan bahkan ada kekhawatiran jika menuruti keinginan itu seperti yang terjadi pada nabi Yusuf. Oleh karena itu nabi Yusuf tidak sampai melakukan dan menampakkan keinginannya itu sehingga ia selamat.⁷⁷

Penjelasan ini dapat dipahami bahwa kata *hammun* ini tidak boleh disamakan antara Nabi Yusuf dan Zulaikha karena jika disamakan maka akan memberi pengertian bahwa Nabi Yusuf berekspresi sebagaimana yang ditampakkan oleh Zulaikha.

⁷⁶ *Ibid*, h. 442

⁷⁷ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir Li Ma'alimi al-Tanzil*, jilid I, (dar al-Fikr, 2007), h. 442

Dilihat dari isi penafsiraan Syeikh Nawawi di atas dapat disimpulkan bahwa rayuan Zulaikha sangatlah menyengsarakan nabi Yusuf sehingga Nabi Yusuf hampir tergoda. Bagaimanapun juga Nabi Yusuf adalah manusia bahkan masih muda sehingga wajar bila Ia tergoda oleh rayuan Zulaikha. Seorang pemuda pastinya mempunyai gejolak syahwat yang lebih besar dibanding orang yang sudah tua.

Sedangkan penggalan ayat *لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ* menurut Syeikh

Nawawi, kata *burhan* adalah *hujjah* yang ditampakkan kepada Yusuf yang menunjukkan betapa jelek perbuatan zina itu dan akibat yang muncul setelahnya seperti siksa dan sebagainya. Sehingga ketika hujjah itu tampak, maka hilanglah keinginan/syahwat yang ada pada Nabi Yusuf tersebut.⁷⁸

Ada beberapa pendapat yang dimunculkan oleh Syeikh Nawawi dalam penafsiran kata *burhan* tersebut. Di antaranya yaitu Nabi Yusuf melihat atap yang bertuliskan penggalan ayat *walā taqrabū al-zinā*. Pada intinya –lanjut Syeikh Nawawi- datangnya *al-burhan* pada nabi Yusuf adalah sebagai ketetapan ke-*ma'sum*-an nabi dari dosa.⁷⁹

Selanjutnya penafsiran Syeikh Nawawi tentang kata *al-Sū' wa al-fakhsyā'* pada ayat

⁷⁸ *Ibid*, h.442

⁷⁹ Keteguhan hati Nabi Yusuf dalam menolak ajakan Zulaikha juga terhindarnya nabi Yusuf dari perbuatan *fawahisy* adalah sebagai *al-burhan* (penjelasan) yang diilhamkan Allah sebagai tanda-tanda kenabian. *Ibid* h.442

كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ

kata *al-Sū'* oleh syeikh nawawi diartikan dengan permulaan-permulaan zina seperti mencium, memeluk dan pandangan penuh nafsu. Sedangkan kata *al-fakhsyā'* artinya zina secara jelas.⁸⁰

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa syeikh Nawawi ingin mengatakan *hammun* yang ada pada nabi Yusuf ini belum sampai tingkatan *su'*. Karena dari ketiga dari tafsir *su'* tersebut tidak pernah dilakukan oleh Nabi Yusuf.

3. Penafsiran Syeikh Nawawi dalam QS. Yusuf Ayat 25

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ

Muhammad Nawawi menjelaskan dalam kitab tafsirnya sebagai berikut;

Mereka (Yusuf dan Zulaikha) saling mendahului untuk bisa menuju pintu. Jika Yusuf sampai lebih dahulu maka pintu menjadi terbuka, jika Zulaikha yang dahulu maka pintu terkunci rapat. Pintu yang dimaksudkan pada ayat tersebut adalah pintu terakhir karena ada beberapa pintu untuk menuju kamar utama Zulaikha.⁸¹

وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ

⁸⁰ *Ibid* h. 442

⁸¹ *Ibid* h. 442

Dan terkoyaklah pakaian Yusuf di bagian belakang menjadi dua bagian dari tengah sampai pinggir, akan tetapi Yusuf hampir bisa lolos dan keluarlah Yusuf yang disusul Zulaikha dibelakangnya.

وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا

Keduanya secara kebetulan (صادفا) bertemu dengan tuannya yang bernama Qithfir.

لَدَى الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا

Diriwayatkan dari Ka' b ra. Bahwa ketika Yusuf berlari, menyebabkan isi yang ada dalam kamar berantakan sampai tercecer ke luar ruangan. Diceritakan pula bahwa Yusuf ingin memukul Zulaikha (untuk menghindar) dan menolaknya. Inilah yang dimaksudkan dengan kata *su'* (kejelekan). Oleh karena itu Zulaikha mengatakan *su'* yang artinya belum jelas (samar) kejelekan seperti apa sebenarnya yang terjadi. Ini adalah siasat dari Zulaikha supaya suaminya tidak begitu curiga sebenarnya kejelekan apa yang sedang mereka lakukan, sehingga Ia (Zulaikha) takut jika Yusuf akan dibunuh sedangkan Zulaikha sangat mencintainya.⁸²

إِلَّا أَنْ يُسَجَّنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Tidak ada hukuman lain kecuali penjara atau dipukul (siksa). Adapun penyebutan "*dlorbu*" diakhirkan karena tidak tega jika Yusuf

⁸² Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir Li Ma'alimi al-Tanzil*, jilid I, (dar al-Fikr, 2007), h. 442

yang dicintainya disiksa. Maka untuk meringankan hukuman Yusuf dipikirkanlah penjara.⁸³

Penafsiran syeikh Nawawi pada ayat di atas, pada dasarnya sejalan dengan penafsiran para mufassir lain seperti penafsirannya M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Mishbah. Secara metode, Syeikh Nawawi menggunakan metode *Tahlili* sebagaimana metode M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah. Walaupun Syeikh Nawawi menggunakan bahasa yang tidak terlalu panjang bukan berarti tafsir Syeikh Nawawi ini menggunakan metode *ijmali*. Karena syeikh nawawi ini dalam menafsirkan sebuah ayat pun cukup luas cakupannya, hal ini bisa dilihat pada penafsiran ayat di atas mulai dari cara menganalisa *mufradat* sampai pada cara menjelaskan isi ayat dengan mencantumkan riwayat. Secara isi atau kandungan inti dari ayat tersebut juga terdapat kesamaan walaupun beda dalam penyampaian. Akan tetapi ada perbedaan di antara tafsir mereka. Perbedaan itu terletak pada saat mereka menafsirkan *mufradat*. M. Quraish Shihab dalam menganalisa *mufradat* pada ayat tersebut jauh lebih detail dibanding dengan penafsirannya syeikh Nawawi.⁸⁴

Perbedaan penafsiran selanjutnya. Yaitu ketika menafsirkan kata *su̅*, Syeikh Nawawi memberikan penafsiran yang berbeda. Bagi syeikh nawawi kata *su'* ini masih abstrak sehingga ia lebih memilih riwayat yang lain yaitu riwayat yang mengatakan bahwa arti dari *su̅*

⁸³ *Ibid*, Muhammad Nawawi al-Jawi, h.442

⁸⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, Jilid VI, 2013)h.62

dalam ayat tersebut adalah *dharban* yang berarti pemukulan dalam menolak ajakan Zulaikha. Akan tetapi penulis belum mengetahui sumber dari riwayat yang ditulis oleh syeikh Nawawi tersebut. Sedangkan M. Quraish Shihab mengartikan kata *sī'* sebagai perbuatan serong sebagaimana penafsiran mufassir pada umumnya⁸⁵.

Selebihnya, penekanan isi dari kedua kitab tafsir tersebut hampir sama. Nampaknya penafsiran seperti ini karena mengambil dari sumber yang sama yaitu dari riwayat-riwayat dari kitab tafsir yang lebih dulu muncul, seperti yang termaktub dalam tafsir *Jami'ul Bayan an ta'wili Ayi al-Quran* karya imam Al-Thabari. Dalam kitab tersebut, banyak riwayat –riwayat ditulis secara lengkap.

4. Penafsiran Syeikh Nawawi dalam QS. Yusuf Ayat 26 dan 27

قَالَ هِيَ رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي ۗ

Nabi Yusuf dalam perkataannya memilih menggunakan *dlo mir muannasah ghā'ibah* (هي) dan bukan menggunakan *isim isyārah* karena sangat malu dihadapan tuannya. Dan sebenarnya Nabi Yusuf tidak mau membuka aib Zulaikha, akan tetapi karena merasa ternoda dengan ucapan Zulaikha maka Nabi Yusuf membela diri untuk menghilangkan tuduhan atas dirinya sehingga Nabi Yusuf mengatan bahwa Zulaikha lah yang ingin tidur dengannya.

⁸⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Ibid, h.62*

وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ

الْكَاذِبِينَ

Dia adalah seorang anak dari saudara Zulaikha yang berumur dua bulan yang diijinkan oleh Allah bicara untuk membebaskan Nabi Yusuf dari tuduhan atau fitnah. Wazirpun sebenarnya telah termakan tuduhan tersebut dengan mengatakan “wahai Yusuf inikah balasanmu atasku yang telah menjadika kamu seperti anakku sendiri?” dan Yusuf menjawab “aku punya saksi wahai tuanku supaya aku terbebas dari tuduhan itu” Wazirpun berkata “mana saksimu sedangkan tidak ada orang ke tiga di antara kalian berdua. Maka Yusuf menunjuk ke arah anak kecil dan berkata “ini saksiku wahai tuan”. Allah memberikan ijin kepada anak itu untuk bicara sebagai saksi dan berkata “wahai malik hal ini mudah dan gampang terpecahkan. Lihatlan baju pemuda itu. Jika robek dari depan maka Zulaikha benar. Tetapi jika robek belakang maka Yusuf benar.”⁸⁶

Penafsiran Syeikh Nawawi di atas cukup panjang karena ini adalah rentetan sebuah kisah. Para ulama tafsir pun berbeda-beda dalam memberikan penafsiran pada ayat tersebut. Khususnya ketika menafsirkan lafaz *Syahid*. Di antara mufassir yang berbeda pandangan dengan syeikh Nawawi adalah Mushtafa al-Maraghi. Ia

⁸⁶Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir Li Ma'alimi al-Tanzil*, jilid I, (dar al-Fikr, 2007), h. 443

memilih riwayat yang mengatakan bahwa *Syahid* tersebut berupa anak kecil yang berakal, bukan bayi dalam buaian.

Adapun Syeikh nawawi tidak memberikan komentar lain. Ia memilih riwayat yang mengatakan bahwa *Syahid* tersebut adalah bayi yang masih dalam buaian. Nampaknya Syeikh Nawawi lebih memilih riwayat ini, karena riwayat ini diriwayatkan oleh beberapa jalur perawi. Di antaranya yaitu riwayat dari jalur Ibnu Abbas dan riwayat dari jalur Abu Hurairah yang berbunyi “ada empat yang semasa kecil sudah bisa berbicara yaitu, anak Masithah (juru rias keluarga fir’aun), saksi Nabi Yusuf, Pembela Juraij, dan Isa putra Maryam. Bagi Syeikh Nawawi penafsiran ini mungkin dianggap lebih aman walaupun riwayat ini dinyatakan *dhaif*.

5. Penafsiran Syeikh Nawawi dalam QS. Yusuf Ayat 28

فَلَمَّا رَأَىٰ قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّا كَيْدِكُنَّ عَظِيمٌ

Setelah tau yang sebenarnya, Qithfir (Raja) memutuskan Yusuf lah yang benar. (*innahu*) tuduhan ini adalah rekayasamu wahai Zulaikha dengan mengatakan “*man arāda bi ahlika su’an*”. Tuduhanmu ini (Zulaikha) bisa menjadikan aib.⁸⁷

6. Penafsiran Syeikh Nawawi dalam QS. Yusuf Ayat 29

يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا ۖ وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ

⁸⁷ Setelah mengetahui kejadian yang menimpa nabi Yusuf. Akhirnya wazir memutuskan bahwa Yusuf tidak bersalah, hal ini menurut syeikh Nawawi, di lorong kamar Zulaikha tidak ada penghuni laki-laki, karena memang sekitar kamar tersebut hanya untuk para perempuan. Jadi sangat tidak mungkin kalau seorang laki-laki berbuat kejelekan /*fawahisy* di tempat tersebut. *Ibid*, h. 444

Malik berkata “*wahai Yusuf, sudah jangan kamu sebut atau ingat-ingat kejadian ini. Jangan sampai tersebar luas, karena kejadian ini menanggung aib yang besar. Simpanlah rapat-rapat rahasia ini. Sesungguhnya telah jelas bahwa kamu Yusuf adalah orang yang bersih dan tidak bersalah.*”⁸⁸

Kalau dilihat dari kedua ayat di atas (ayat 28 dan 29) Nampak sangat singkat penafsiran syeikh Nawawi ini. Tetapi jangan salah penafsiran ini menjadi penting karena memuat pokok-pokok sikap kepribadian seorang Wazir yaitu dengan membelas kebenaran dengan mempersilahkan Yusuf meninggalkan tempat itu.

Penafsiran ini lagi-lagi sejalan dengan apa yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya. Pokok-pokok penafsiran ini sudah tentu dijelaskan lebih rinci lagi dalam kitab Al-Mishbah.

Poin penting yang penulis temukan pada penafsiran syeikh Nawawi adalah penafsiran kata *su'* yang pada umumnya penafsir mengartikan dengan “berzina”. Tetapi bagi Seikh nawawi bukan hanya itu. Ia memunculkan makna *dlorb* (pemukulan). Syeikh Nawawi juga menjelaskan bahwa menggunakan kata *su'* ini adalah termasuk strategi dari Zulaikha untuk mengaburkan kejadian yang terjadi dengan maksud kejelekan seperti apa yang dilakukan Yusuf kepadanya. Sehingga nantinya dapat mempengaruhi keputusan Wazir.

⁸⁸ *Ibid* h. 443

Dari beberapa penafsiran yang dilakukan oleh Syeikh Nawawi pada beberapa ayat di atas, semua ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan isi dari kandungan dari ayat-ayat tersebut. Nampaknya Syeikh Nawawi ingin menghindari pembahasan-pembahasan yang dianggap tidak penting yang bisa merubah fokus dari isi kandungan ayat-ayat tersebut. Ini adalah salah satu keunggulan dari tafsir syeikh Nawawi. Akan tetapi Nampak jelas dari beberapa riwayat-riwayat yang digunakan oleh syeikh Nawawi dalam menafsirkan sebuah ayat tersebut tidak terdapat nama perawi, sehingga ini yang menjadi kekurangan dari tafsir Syeikh Nawawi tersebut.

B. Mekanisme al-Quran Dalam Menentukan Benar dan Salah di QS. Yusuf Ayat 23-29

Mekanisme pada dasarnya merupakan sebuah kata serapan yang berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *mechane* yang memiliki arti sebuah instrumen, perangkat beban, peralatan dan kata *mechos* yang memiliki arti sebuah metode, sarana, dan teknis menjalankan suatu fungsi. Ada banyak sekali definisi mengenai mekanisme yang dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari dari para ahli. Mekanisme dapat diartikan sebagai sebuah pandangan yang menggambarkan interaksi antar beberapa bagian yang ada dalam suatu sistem tertentu. secara tanpa disengaja menghasilkan kegiatan atau fungsi-fungsi sesuai dengan tujuan.⁸⁹

Ada beberapa poin penting yang menjadi indikator dalam proses

⁸⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996, hlm.612-613

menentukan benar dan salahnya seseorang didalam kisah nabi Yusuf, yaitu pada ayat 25 sampai 29. Dindikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menolak Fitnah Dengan Tegas

Fitnah yang menimpa Nabi Yusuf dilakukan oleh seorang wanita tetapi, al-Quran tidak menyebut nama wanita tersebut ini menandakan bahwa al-Quran sangat menjaga aib seseorang. Akan tetapi di dalam banyak kitab tafsir disebut bahwa wanita yang dimaksud itu adalah Zulaikha istri wazir mesir saat itu. Oleh karena itu penulis menggunakan kata ‘Zulaikha’ sebagaimana yang ada dalam tafsir *Marāh Labīd* karya Nawawi al-Bantani⁹⁰. Pada QS. Yusuf ayat 23 telah diceritakan bagaimana wanita itu menggoda Nabi Yusuf dan Nabi Yusuf melakukan perlawanan dengan berlari keluar dari pintu. Dan ayat 25 adalah inti kejadian dari fitnah yang dilakukan wanita itu. Kalimat-kalimat dibawah ini adalah frasa yang menjadi indikator dan memiliki pesan utama dalam kisah nabi Yusuf , Frasa tersebut antara lain: Setelah berjumpa dengan suaminya di depan pintu wanita itu langsung berkata “*mā jazā’u man arāda bi ahlika sū’an* (“*apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu*”). Pertanyaan itu terjadi secara spontan tanpa huruf penghubung *wa* ini menggamabarkan keadaan yang gugup setelah melakukan kesalahan. Uniknya al-Quran memberikan kode kepada pembaca bahwa wanita itu berbohong melalui diksi *sū’* (kejelekan).

⁹⁰ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir Li Ma’alimi al-Tanzil*, jilid I, (dar al-Fikr, 2007), h. 442

Pada ayat 25 bentuk kejahatannya adalah *warada* yang oleh Quraish Shihab diartikan sebagai menggoda dengan lemah lembut.⁹¹ Sedangkan *su'* adalah kesedihan karena duniawai.⁹² Perkataan wanita itu mengandung unsur provokasi karena berusaha menjatuhkan lawan, yaitu Yusuf. Dalam menanggapi tuduhan wanita itu, nabi Yusuf bersikap tegas. Hal ini tergambar dari perkataanya “ *hiya rāwadatni ‘an nafsī* (dia menggodaku untuk menundukkan diriku). Kata *hiya* di awal kalimat sebagai *taukid* (penguat) bahwa dia bena-benar telah menggodaku, dan bentuk kejahatannya tidak diubah sebagaimana yang dilakukan wanita itu.⁹³

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* juz 5 dengan mengatakan bahwa ayat di atas adalah bentuk pembelaan Nabi Yusuf atas dirinya karena istri raja berusaha meyakinkan sang suami bahwa Nabi Yusuf yang terlebih dahulu melakukan skandal seks.⁹⁴

Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengutip pendapat Nufu Al-Syammi, dia mengatakan bahwa nabi Yusuf awalnya tidak mempermasalahkan gugatan yang diberikan kepadanya, tapi setelah istri raja dengan sengaja membalik fakta bahwa Nabi Yusuf yang menggoda dirinya, Nabi Yusuf marah dan mengatakan yang

⁹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Ciputat: Lentera Hati, 2000: h. 53

⁹² Al-Ashfahani, *Raghib. Mu'jam al-Mufradat li al-Fadhil Al-Quran*, (Beirtu: Dar al-Fikr, 2011), h. 114

⁹³ Quaraish Shihab, *opcit*: 57

⁹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesa, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 5, (Ciputat: Lentera Hati, 2000): h. 53

sebenarnya untuk membela diri..⁹⁵

ketegasan Nabi Yusuf dalam menolak fitnah dan berusaha melakukan klarifikasi adalah bentuk pencegahan terhadap berita fitnah yang perlu ditanamkan dalam setiap individu

Ini menggambarkan Nabi Yusuf sikap tegas dalam bersikap. Dari uraian tersebut jelas bahwa solusi yang ditawarkan untuk meredam fitnah atau tuduhan atau juga berita bohong adalah menolak dengan tegas berita bohong tersebut.

2. Mencari Bukti Sebelum Memutuskan Sesuatu

Wa syahida syahidu min ahliha (dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksian). Huruf pada *wa* pada kalimat tersebut menggamabrakan ada rentang waktu lama pada peristiwa ini. Syeikh Nawawi menjelaskan ada beberapa percakapan antara Yusuf dan wazir. Di antara percakapan tersebut adalah sebagai berikut; “wahai Yusuf apakah ini balasanmu terhadapku yang telah menganggapmu sebagai anakku sendiri?” maka Yusuf pun menjawab “saya punya saksi yang bisa membebaskanku dari tuduhan wahai tuanku”. Maka Wazir menerima pembelaan Yusuf karena sebelum percakapan itu dimulai, wazir menatap wajah mereka berdua (Zulaikha dan Yusuf). Ia mendapati bahwa wajah Yusuf penuh air mata akibat menanggapi perlakuan Zulaikha terhadapnya. Sedangkan

⁹⁵ Diantaranya adalah pendapat Muhammad Nawawi yang sependapat dengan yang mengatakan bahwa saksi tersebut adalah anak kecil yang masih dalam buaian yang diberi ijin oleh Allah untuk berbicara dan membela Nabi Yusuf. Lihat Muhammad Nawawi dalam *Marah Labid al- Munir*, h.443

Zulaikha, wajahnya penuh dengan hiasan dan riasan dan terlihat sangat cantik. Walaupun Wazir sebenarnya tau bahwa Yusuf tidak bersalah Ia tidak langsung membela Yusuf. Karena pembelaan tanpa adanya saksi akan memunculkan kitidakadilan sebuah putusan. Oleh karena itu Wazir mempersilakan Yusuf untuk mendatangkan saksi dengan berkata:

اَيْنَ الشَّاهِدِ وَلَيْسَ مَعَكُمْ تَالْتَأْفِقَالِ هَذَا الطِّفْلِ

Artinya: “mana saksi itu. Sedangkan tidak ada orang ketiga yang bersama kalian. Maka Yusuf berkata; anak ini saksi tersebut.”⁹⁶

Dari pemaparan tafsir di atas menandakan bahwa Wazir menganggap betapa pentingnya keberadaan saksi Yusuf tersebut. Dengan adanya saksi maka kuatlah kebenaran Yusuf sehingga Wazirpun memberikan putusan dengan bijak. Sebenar apapun pengakuan seseorang akan tertolak dan kalah jika tidak punya saksi. yang terpenting adalah bukti yang dipersaksikan dan dapat memberi jawaban, pendapat ini dipegang juga oleh Sayyid Qutbh.⁹⁷

Dari teori diatas, maka tindakan Wazir itu dikategorikan sebagai formal search karena berusaha mencari tahu kebenaran dengan mendengar penjelasan dari istrinya, Nabi Yusuf dan saksi. Ia pun bersikap tegas dengan mengambil keputusan yang adil, yaitu membenarkan Nabi Yusuf dan menyalahkan fitnah yang dilakukan

⁹⁶ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir Li Ma'alimi al-Tanzil*, jilid I, (dar al-Fikr, 2007), h. 443

⁹⁷ Sayid Qutubh, *Indahnya Berkisah*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) h. :341

oleh Zulaikha sebagaimana yang dipaparkan oleh Muhammad Nawawi dalam tafsirnya dengan mengatakan *fa qad zahara sidqika* (telah jelas bahwa kamu berkata jujur).⁹⁸

3. Berhenti Menyebar Fitnah

Adapun selanjutnya wazir sebagai orang yang mengambil keputusan mengatakan *Yusuf 'arid 'an hazā* (Yusuf berpalinglah dari ini). Menurut Quraish Shihab nama nabi Yusuf didahulukan sebagai tanda iba. *'Arada* artinya kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan, ini menggamabrkan bahwa apa yang dilakukan wanita tersebut adalah kebiasaan yang dilakuakn wanita-wanita lain pada saat itu,⁹⁹

Setelah terbukti nabi Yusuf tidak bersalah sikap yang diamabil oleh suami wanita itu adalah memerintahkan nabi Yusuf berpaling atau tidak menghiraukannya. Dalam konteks sekarang tindakan tersebut dapat dijabarkan dengan stop sharing atau berhenti membagi berita bohong dan fitnah mengingat penyebaran hoax dilakukan dengan meneruskan barita.¹⁰⁰ Muhammad Nawawi dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa setelah semua bukti menerangkan bahwa Nabi Yusuf tidak bersalah, raja tersebut memerintahkan Nabi Yusuf untuk merahasiakan masalah ini dan tidak mengingatnya lagi, menurut Quraish Shihab sikap ini harus diambil untuk menjaga nama baik

⁹⁸ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir Li Ma'alimi al-Tanzil*, jilid I, (dar al-Fikr, 2007), h. 444

⁹⁹ Quraish Shihab, 2000: 65

¹⁰⁰ Henri Sapto, *Pengaruh Hoax dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime denagn Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakt*. Jurnal Kalbi Scientia Vol. 5 No. 2 Agustus Tahun 2018 2018), h. 159.

keluarga karena suaminya adalah seorang pejabat negara.

Jadi dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Wazir dalam menentukan benar dan salahnya nabi Yusuf pada QS. Yusuf ayat 25-29 ada tiga langkah:

- 1). Melihat dan mendengarkan Penolakan pengakuana dari Nabi Yusuf ketika dituduh melakukan *su'*.
- 2). Mencari Bukti Sebelum Memutuskan Sesuatu sebagaimana yang dilakukan oleh Wazir Mesir. Ia tidak langsung memutuskan perkara, tetapi meminta pendapat seseorang yang bijak. Sehingga Ia dapat memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah dengan tepat sekalipun putusan itu berat, karena menyangkut martabat keluarga.
- 3). Berhenti Menyebarkan Fitnah

Langkah mengacuhkan suatu berita yang telah terbukti ketidakbenarannya merupakan salah satu langkah efektif dalam menyikapi fitnah. Jika langkah ini diimplementasikan ke konteks sekarang, dimana media sosial menjadi ladang subur bagi penyebaran fitnah maka 'stop membagikan berita bohong' adalah bentuk lain dari mengacuhkan dan tidak menghiraukannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang ada pada bab-bab sebelumnya maka penulis mengambil kesimpulan dalam penelitian ini bahwa;

1. Muhammad Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsir *Marāh Labīd* mempunyai penafsiran yang berbeda dari penafsir lainnya terkait dengan kisah fitnah yang menimpa Nabi Yusuf. Ada beberapa penafsiran dan riwayat-riwayat Syeikh Nawawi yang unik dalam kisah nabi Yusuf dan cenderung ingin menampakkan kesucian dan ketaatan Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf 23-29 hal ini terlihat jelas ketika Syeikh Nawawi menafsirkan ayat:

وَلَقَدْ هَمَمْتُ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ

Dan juga ayat :

قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا

Sehingga kisah Nabi Yusuf tersebut tidak terkesan fulgar dengan berpendapat bahwa munculnya keinginan nabi Yusuf yang hanya sedikit sekali terlintas dipikirkannya yang segera ditampik itu karena begitu dahsyatnya godaan yang dilakukan oleh Zulaikha. Adapun penafsiran kata *su'* bagi Syeikh Nawawi masih abstrak sehingga ia lebih memilih riwayat yang lain yaitu riwayat yang mengatakan bahwa arti dari *su'* dalam ayat di atas adalah *dharban* yang berarti pemukulan dalam menolak ajakan Zulaikha. Sedangkan M.

Quraish Shihab mengartikan kata *su'* sebagai perbuatan serong sebagaimana penafsiran mufassir pada umumnya

M. Quraish Shihab tidak setuju dengan penafsiran sebagaimana Syeikh Nawawi dalam menafsirkan kisah fitnah yang menimpa nabi Yusuf tersebut dengan berkomentar bahwa *“boleh jadi pendapat ini lahir dari keengganan penganutnya untuk melukiskan suatu perbuatan yang dapat dinilai buruk kepada seorang nabi. tapi sayang tidak ada indikator dalam redaksi dan konteks ayat ini yang mendukungnya”*.

Adapun beberapa riwayat yang dipaparkan oleh Syeikh Nawawi tidak mempunyai sumber sanad yang jelas karena Syeikh Nawawi selalu memulai riwayat-riwayat tersebut dengan tidak mencantumkan nama perawinya.

2. Mekanisme al-Quran Dalam Menentukan Benar dan Salah di QS.

Yusuf Ayat 23-29 tampak jelas dalam uraian bab sebelumnya. Yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut

- a. Sebagai hakim yang memutuskan benar dan salahnya sebuah berita maka perlu mencari bukti terlebih dahulu dengan mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak. Putusannya pun harus adil tanpa memandang status hubungan (dalam kisah nabi Yusuf, Wazir adalah hakim yang juga menjadi suami dari Zulaikha yang diputuskan bersalah).
- b. Setelah mengetahui kebenaran sebuah berita, maka langkah

selanjutnya yang harus dilakukan adalah memendam berita tersebut karena jika sampai tersebar akan menimbulkan kekacauan. Seperti yang terdapat pada perkataan wazir *Yusuf a'rid 'an hāzā*. (menyingkirlah dari sini) artinya sudah, berita ini jangan dibesar-besarkan lagi.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis membahas kisah nabi yusuf dari aspek kisahnya. Oleh karena itu masih banyak yang bisa dilakukan atau dikaji oleh peneliti selanjutnya dari Q.S. Yusuf baik dari aspek kisahnya, maupun dari aspek-aspek yang lain. penulis juga sadar bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam menyajikan data maupun dalam menganalisa data. Untuk itu penelitian dari QS. Yusuf ini masih belum selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, *Raghib. Mu'jam al-Mufradat li al-Fadhil Al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, 2011
- al-Dzahabi Muhammad Husain, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, cet. VII, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, jilid II
- Al-Tarawana Sulaiman, *Dirasah Nassiyyah Adabiyyah fi al-Qissasah al-Qur'aniyyah*, alih bahasa, Agus Faishal Kariem & Anis Maftukhin, Jakarta: Qisthi Press, 2004
- Al-Qattan Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, Litera Antar Nusa Halim Jaya, Jakarta, 2009
- Al-Qathan Manna' Khalil, *Mabahits fi Ulumul Quran*, tt Masyurah al-Asyr, 1073. Amin Samsul Munir, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* Yogyakarta: LKIS, 2009
- Arsyad Mustamin, *Signifikansi Tafsir Marâh Labîd Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara*, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. I, No. 3, 2006
- Arsyad Mustamin M., *Al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jâwi wa Juhûduhu fi al-Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm fi Kitâbihi "al-Tafsîr al-Munîr li Ma`âlim al-Tanzîl"*, Desertasi Doktor pada Universitas Al-Azhar Kairo-Mesir, tahun 2000
- Amin Samsul Munir, *Karomah Para Kiai* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008
Baidan Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996
- Burhanuddin Mamat S., *Hermeneutika Alqur'an ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid* Yogyakarta: UII Press, 2006
- Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi al-Bantani Indonesia*, Jakarta: CV.Sarana Utama, 1979
- Charis Ichsanul, *Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran, Kajian Tafsir Tematik Terhadap QS, Yusuf*, Skripsi, STAIN Kediri 2017.
- Chaqiqi Nasrul, *Kontekstualisasi Sikap Nabi Ya'qub Terhadap Berita Hoak, Telaah Penafsiran Qs, Yusuf ayat 16-18*, skripsi UIN sunan

Ampel, Surabaya 2018

Dapit Amril, Hafizzullah, *Figur Nabi Yusuf Bagi Kaum Milenial Dalam Menghadapi Era 4.0*, Jurnal Ulunnuha, vol. 9 No. 1/Juni 2020.

Fatmawati Nia, *Nilai Pendidikan Akhlaq Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014
faizin M Nur, *10 tema kontroversial „Ulumul Quran*, Kediri: Azhar Risalah, 2011

Gorys Kerap, *Argumentasi dan Narasi*, Jakarta: Gramedia, 1982

Hatta, Jauhar. 2009. *„Urgensi Kisah-kisah dalam Alquran al-Karim bagi proses pembelajaran PAI pada MI/SD,* dalam Jurnal Al-Bidayah PGMI, Volume II

Hanafi Ahmad. *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah al-Quran*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1984

Harahap Syahrin, *al-Quran dan Sekularisasi;Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husain* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994

H. A. Hafizh Dasuki, et.al., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994, Jilid 4

Jamrah Suryan A., *Metode Tafsir Maudhu`i; Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, cet. I, Jurnal Ulul Albab, Tafsir Nusantara: *Studi Kritis terhadap Marah Labid Al-Muniri Nawawi al Bantani*, Volume 16, No.2 Tahun 2015

Khalil al-Qattan Manna, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, litera Antar Nusa, 2009

Khalafullah Ahmad Muhammad, *Al-Fann Al-Qishashi Fi Al-Quran* (Beirut Sina Li An-Nasyr, 1999)
Rizal Faturrohman Purnama, Imam Sopyan
Jurnal Studi Al Quran Membangun Tradisi Berfikir Qurani, P-ISSN;0126- 1648, EISSN;22392614, Vol. 17, No. 2, 2021.

Lasin Musa Syahrin, *Al-Laali fi ulum Alquran*, Darusy Syuruq : tt

Ma'luf Louis : *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A`lam*, Cet. XXV, Beirut: Dar al-Masyriq, 2002, bagian A`lâm,

Munawwir Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Progressif,1997

Muttaqin Ahmad, “Karakteristik Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi

al- Bantani”, al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran dan al-Hadis, Vol. 8. No. 1 Januari-Juni 2014

Muhammad Husein, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender*, cet. 1, Yogyakarta: LkiS, 2001

Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir Li Ma’alimi al-Tanzil*, jilid I, Dar al- Fikr, 2007

Rohimuddin Nawawi, *Sekh Nawawi al-Bantanie*, Depok; Melvana Media Indonesia, cet. Ke I, 2017

Rahman Yusuf, *al-Tafsîr al-Adabî fî al-Qur’ân: A Study of Amîn al-Khûllî’s and Muḥammad Aḥmad Khalafullâh’s Literary Approach to the Qur’ân* (Jurnal Mimbar Agama dan Budaya, Vol.xix, no. 2, 2002 Desember 2002

Ruchama’ Ainur, “*Kehujjahan dan Reinterpretasi Hadis Misogini dalam Kitab Syarah Uquduljain Fi Bayan Sapinah, Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Pandangan Tafsir Al-Azhara Dan Tafsir Al- Misbah, Tela’ah Perbandingan*”, Skripsi IAIN Ponorogo 2021

Shihab M.Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013

Shihab M. Quraish, *Mukjizat Alquran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1998

Syamsu As Muhammad, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, cet.II, Jakarta: Lentera Basritama, 1999

Sayid Qutubh, *Indahnya Berkisah*, Jakarta: Gema Insani, 2004

Sapto Henri, *Pengaruh Hoax dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat*. Jurnal Kalbi Scientia Vol. 5 No. 2 Agustus Tahun 2018

Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesa, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 5, Ciputat: Lentera Hati, 2000

Taufik Abdullah Et. All, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara* Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. 1, Jilid 5, 2002

Ulum Amirul, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015

Untirta. *Syeikh Nawawi al Bantani*, Banten: Universitas Tirtayasa.

2001

Zuhri Saefuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan Islam di Indonesia*. Bandung: al Ma'arif. 1981

DAFTAR RIAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Safinatun Najah
NIM : 161111050
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 05 Juli 1998
Alamat : Dawung Wetan Rt 03/Rw 08, Kel. Danukusuman,
Kec. Serengan, Kab. Surakarta
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Ayah : Sumadi Azmi
Nama Ibu : Robingatun
Pekerjaan orang tua : Wiraswasta
Telephone : 0857-1346-8492

Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Islam Grobagan tahun
2. SDN Danukusuman 2 No 137 tahun
3. SMP Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta tahun 2011-2013
4. MA A-Manshur 2013-2016